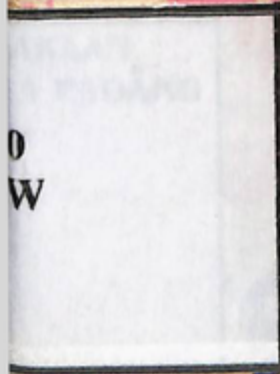


BUDAJA DJAJA



TAHUN KETUJUH
DESEMBER 1974

Pengumuman tentang :

KENAIKAN HARGA BUDAJA DJAJA

Bersama ini kami memberitahukan bahwa berhubung biaya cetak majalah sejak beberapa waktu ini naik lagi, maka harga majalah BUDAJA DJAJA mulai penerbitan No. 80 (Januari 1975) terpaksa kami naikkan menjadi Rp. 125,- setiap eksemplar.

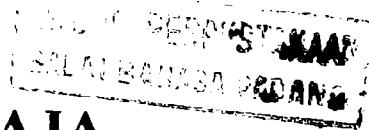
Kami percaya bahwa para pencinta majalah ini dapat memahami tindakan yang sangat terpaksa ini.

Atas pengertian itu terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.

Pimpinan Majalah BUDAJA DJAJA

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG	
DITERIMA TEL :	_____
SUMBER/HARGA :	_____
KOLEKSI	_____
NO. INVENTARIS :	040/14/000/2 : 61
KLASIFIKASI :	_____

HIBAH
DARI BAPAK LUKMAN ALI
UNTUK BALAI BAHASA PADANG



BUDAJA DJAJA

majalah kebudayaan umum

NOMOR 79 TAHUN KETUJUH — DESEMBER 1974.

Penanggungjawab ILEN SURIANEGARA

Redaksi AJIP ROSIDI, HARIJADI S. HARTOWARDOJO
dan RAMADHAN K.H.

Sekretaris Redaksi AHMAD RIVAI

Diterbitkan oleh DEWAN KESENIAN JAKARTA (DKJ)

Jl. Gajahmada 110 A P.O. BOX 615 DAK Jakarta Kota

Izin Cetak : Kodam V Jaya Kep 017P/v/1968, tgl. 17 Mei 1968

Surat Izin Terbit : Surat Menpen no. 183/SM/68, tgl. 9 Mei 1968.

Harga Rp. 100/eksemplar

ISI NOMOR INI

- | | |
|--------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| Sastra, seni dan budaya (catatan bulan ini) | — Harijadi S. Hartowardojo |
| Pro-Indonesia dalam sastra kolonial sebelum dan sesudah Multatuli. | — Gerard Termorshuizen |
| Orang Belanda yang lama tinggal di negeri Hindia (Petikan-petikan) | — Johannes Olivier |
| Tentang tanam paksa dan akibat-akibatnya (Petikan-petikan) | — W.C. baron Van Hoevel |
| Hutang kehormatan (petikan-petikan) | — C. Th. van Deventer |
| Puisi Amerika Hitam (sajak-sajak) | — Ayatrahoedi |
| Daftar isi majalah Budaja Djaja tahun ketujuh/1974 | |

Majalah ini menerima sumbangan karangan berupa esai, cerpen, sajak, kritik; Sketsa, partitur lagu dll. dari siapapun juga. Yang dimuat mendapat sekedar imbalan jasa. Redaksi berhak mengadakan robahan atas karangan yang masuk, sepanjang tidak merubah isi. Memuat sesuatu karangan tidak berarti redaksi setuju akan isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam majalah ini dilindungi oleh Undang-undang Hakcipta (Copyright). Pengutipan hanya dapat dilakukan dengan izin pemegang hakcipta. Mereka yang mengirimkan sumbangan hendaknya menyertakan sekedar biografinya.

SASTRA, SENI DAN BUDAYA

Mengherankan juga bahwa orang masih tetap suka merencanakan ketiga pengertian itu. Bahkan juga di kalangan mereka yang kegiatannya justru dalam bidang-bidang yang tercakup di dalamnya. Meski jelas, bahwa sastra hanyalah satu cabang seni, tapi ada orang-orang jika bicara tentang seni, membatasi pengertiannya pada sastra. Sementara di pihak lain ada juga yang membatasi pengertian seni pada seni lukis, seni peran (ingat PARFI, yang menggunakan istilah artis khusus untuk mereka yang bergerak dalam bidang film, dan itu pun hanya para aktor aktris — sebagian besar — dan seorang-dua sutradara, penulis skenario, cameraman).

Lebih mengherankan lagi adanya orang-orang yang mengartikan kebudayaan sebagai terbatas pada seni sastra thok. Ini kita lihat pada Pengadilan Puisi di Bandung, yang menganggap majalah ini sama dengan majalah sastra, hanya karena dalam majalah ini sering dimuatkan puisi dan kadang-kadang juga cerita pendek.

Majalah Sastra *HORISON* memang tidak sama dengan majalah senama dengan ejaan lain *HORIZON* yang terbit di Inggris. Majalah kita itu mengkhususkan diri pada pemuatan karya-karya sastra. Dengan sendirinya termasuk esai-esai — juga saya tidak mengerti mengapa mereka gunakan ejaan *esai*, meskipun jelas dalam ejaan resmi kita huruf rangkap *ei* tidak dicantumkan —, yang memang merupakan salah satu bentuk sastra, sama seperti kritik. Kenyataan ini pun rupanya kurang dipahami oleh mereka yang ribut-ribut tentang masalah nilai, mutu, yang hanya bicara tentang sastra seolah-olah hanya terbatas pada cerita pendek dan puisi, sambil menyesali *HORISON* yang memberikan tempat kepada esai-esai.

BASIS dan *BUDAJA DJAJA* jelas lebih mengutamakan masalah pemikiran daripada masalah kreasi. Jika kadang-kadang dimuat juga puisi, cerita pendek atau salah satu nomornya khusus untuk menerbitkan drama atau kumpulan puisi, misalnya, hanyalah untuk menunjukkan bahwa bidang yang tercakup dalam pengertian budaya ti-

dak hanya terbatas pada segi pemikiran, tapi juga mencakup segi kreatif. Mengingat, bahwa penerbitan drama dalam bentuk buku belum menarik penerbit, karena kurang menguntungkan, maka *BUDAJA DJAJA* merasa berkewajiban untuk mengambil-alih tugas itu, yang sifatnya hanyalah sementara. Itu pula sebabnya selalu disebut sebagai *penerbitan istimewa* atau *nomor khusus*. Apa saja istilahnya, untuk menunjukkan bahwa itu bukan tugasnya semata-mata dan hanya merupakan salah satu bidang cakupannya. Tapi tidak merupakan tugasnya yang khusus.

Mengenai nilai, kita bisa bicara panjang-lebar atau berdebat secara bertele-tele tanpa sampai pada suatu kesimpulan, yang dapat memuaskan semua pihak. Kita teringat pada sekitar tahun 1963 - 1965, ketika ada seorang pengarang yang tak jemu-jemunya memanfaatkan situasi politik saat itu untuk melakukan hantaman terhadap Chairil Anwar. Sampai-sampai ia menyelenggarakan Malam Peringatan Hari Meninggalnya Chairil Anwar dengan pidato yang bertentangan dengan tujuan malam peringatan itu. Sebagai pengarang, ia tidak berhasil menciptakan karya-karya bermutu. Tidak ada seorang kritikus yang bersedia membicarakan karangan-karangannya. Apalagi menyebutkan namanya. Maka ia melihat, bahwa hanya dengan menciptakan suatu forum untuk "mengadili Chairil Anwar" saja ia ingin membuktikan, bahwa ia jauh lebih besar dari penyair kita itu. Tapi, daya-upayanya itu pun tidak mencapai hasil. Dari pihak LEKRA tidak ada sambutan, apalagi pujian. Dari pihak lain dicemooh pun tidak.

Pengadilan Puisi memang agak istimewa. Turut ambil bagian di dalamnya sejumlah pengarang yang karya-karyanya mulai mendapat perhatian. Ini tidak berarti, bahwa perhatian yang diberikan terhadap sesuatu karya sudah menempatkan karya-karya itu pada deretan karya bermutu. Nilainya mungkin sudah ada. Atau barangkali memberikan harapan, bahwa dalam perkembangannya nanti, daripadanya dapat dihasilkan satu karya bermutu. Dengan lain perkataan, orang yang tertarik perhatiannya terhadap karya-karyanya, melihat adanya potensi pada pengarang-pengarang itu. Tanpa secara tegas memasukkannya ke dalam kategori bermutu.

Kebudayaan mencakup bidang yang sangat luas, yang meliputi seluruh kegiatan hidup manusia. Termasuk bagaimana mayat disempurnakan. Karena itu *BUDAJA DJAJA* tidak mengecualikan satu aspek pun, selama ada pengarang yang sudi mengirimkan karangannya kepada Redaksi.

Dalam praktek sehari-hari orang membedakan antara politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Dalam kenyataannya, semua aspek yang disebutkan itu hanyalah aspek kebudayaan belaka. Jika orang memisah-

kan kebudayaan dari politik, ekonomi dan sosial, bahkan militer, pada hakekatnya yang dimaksudkan dengan kebudayaan ialah segi kreativitasnya. Semua yang kreatif dan semua yang sudah menjadi tradisi yang hidup digolongkan ke dalam kebudayaan. Terutama yang mengandung unsur-unsur keindahan, yang merangsang manusia untuk merasakan adanya keharuan-keharuan dalam hidup. Konflik-konflik pun memiliki keindahannya, karena itu konflik-konflik itu juga termasuk dalam pengertian kebudayaan.

Tradisi tercipta oleh terjadinya pengulangan-pengulangan. Cara mengulang yang paling banyak terjadi kita temukan dalam pendidikan. Melalui pendidikanlah, baik yang formil maupun yang tidak yang skolastik mau pun yang sosial, yang kurikuler maupun yang bukan, diwariskan harta-kekayaan batiniah yang tercermin dalam tingkahlaku manusia.

Umumnya orang lebih suka melihat pada hasil jadi, seperti tradisi, sebagai apa yang dimaksudkan dengan kebudayaan dan melupakan proses pembentukan tradisi, seperti pendidikan, sebagai bagian dari-pada tradisi itu sendiri. Ini mengingatkan kita pada perbedaan antara perkebunan kapas dan peternakan ulat sutera dengan sarung, kain batik dan pakaian konfeksi. Dalam bahasa kita pengolahan tanah tidak disebutkan dengan istilah kebudayaan, sebaliknya ada bahasa-bahasa Eropah yang menyebutkannya sebagai kultur selagi untuk kebudayaan juga mereka gunakan istilah yang sama.

Sastra merekam kegiatan hidup manusia, seni merekam keindahan dan keharuan yang ditimbulkannya, sedangkan kebudayaan ialah aktivitas hidup manusia itu sendiri. Ini perlu diinsafi.

Harijadi S. Hartowardjo

PENGALAMAN SAYA DI ZAMAN JEPANG DAN DI ZAMAN REVOLUSI

PERANG dunia ke II pecah dan di Asia peran utamanya dibawa oleh Jepang sebagai agresor. Jepang terbukti mempunyai angkatan perang modern, mengerti bahwa kesenian harus dipakai sebagai salah satu dari alat-alatnya. Juga senilukis sebagai alat penyebar propagandanya dipakai dan diingkosinya dengan satu syarat: Asia untuk bangsa Asia di bawah pimpinan Saudara tua Jepang.

Di Indonesia Jepang mendirikan Keimin Bunka Shidosho dengan almarhum Sanusi Pane sebagai ketua, dan "PUTERA" (pusat tenaga rakyat) dari pihak rakyat dengan "Empat serangkai" (Sukarno, Hatta, Ki Hajar Dewantoro, Kyai Mansoer) sebagai pemimpin kolektifnya.

PUTERA punya bagian kebudayaan di mana-Sdr. Soewandhi (dari Taman Siswa) duduk sebagai ketua bagian dan saya sebagai wakilnya.

Di bagian senilukis Keimin Bunka Shidosho, Agoes Djajasoeminta memimpin sebagai ketuanya dan Basuki Abdullah dan Soebando sebagai pelatih pelukis-pelukis mudanya.

PERSAGI, yang didirikan di zaman Belanda pada tahun 1937, sebagai organisasi menghentikan aktivitasnya, tetapi anggauta-anggautanya merembes ke mana-mana.

Pelukis-pelukis Jepang yang datang ke mari sebagai militer, dan sebagai penasehat dalam bidang senilukis, untung bukan sejenis pelukis-pelukis "Mooi Indie," akan tetapi pelukis yang mengerti keindahan tiang bambu, kurungan burung, atau keindahan corong pabrik dan pekerja galangan kapal. Watak mereka terbukti berkali-kali juga watak yang membantu aspirasi bangsa kita. Mereka tahu sebagai seniman, bahwa tiap seniman harus punya kebebasan untuk menolak sesuatu yang dia tidak cocok dan bertentangan dengan rasa artistiknya. Dari itu dalam rapat-rapat pelukis atau di PUTERA atau di Keimin Bunka Shidosho, atau di rapat-rapat juri dalam suatu persiapan eksposisi, kalau saya umpamanya menolak suatu ide, maka mereka tidak jarang mencocokinya atau paling sedikit netral.

Dengan jalan demikian kebudayaan perang yang hendak disodorkan oleh pemerintah militer Jepang bisa diperkecil sampai ke garis-garis yang memuaskan.

Tidak hanya itu, tetapi dengan PUTERA kita bisa mengkonsolidir semua pelukis yang terbaik, di antaranya Affandi, ke pihak PUTERA, yang berarti positif ke pihak bangsa kita. Dengan demikian ide PERSAGI tetap ada, malah meluas ke Basuki Abdullah dan Soebanto. Affandi yang mulai debutnya di zaman Jepang, di pendopo PUTERA, membuat orang-orang Jepang dan pelukis-pelukis tercengang dan ngeri. Tercengang sebab sapuan-sapuan telapak tangannya mendatangi seluruh kanvas, ke kanan dan ke kiri, ke atas atau ke bawah, di samping bentuk-bentuknya yang ditutup sebagai *contour* oleh tali-tali cat biru tua yang dipaksakannya keluar dari tube secepat mungkin mengejar gerak waktu indahan Affandi malah terletak di kemelatan, maut dan mati, yang menderita manusia, meringis di pinggir-pinggir jalan, di bawah pohon-pohon jarak, macam keong kering menganga di kebun di kampung kotor. Affandi yang pernah sebagai daun kering dibawa angin ke Cirebon kehilangan pohonnya dan makan tauge goreng di bawah jembatan, ketika melihat drama di bawah pohon-pohon jarak di pinggir jalan-jalan Jakarta tadi, sebenarnya kortsluiting dan meledak membakar ke kanan ke kiri, berputar-putar mengikuti angin emosinya tanpa otak. Dia tidak mau berfikir; dia hanya merefleksikan yang nyata. Dunia nyata ini jelek; di kejelekan tengik inilah terletak keindahannya. Begitulah kira-kira gambaran saya tentang lukisannya "Tiga pengemis." Keindahan jelek ini dianggap oleh pemerintah Jepang sebagai hambatan jalannya mesin pembangunan Asia Timur Raya. Kita pertahankan lukisan yang bagus ini tetapi dilarang. Kita kalah, meskipun benar. Orang yang kalah jangan cari kebenaran di forum orang yang menang. Meskipun demikian tapi toh kita menang juga, sebab kita masih hidup, meskipun peristiwa-peristiwa macam itu bolak-balik terjadi.

Ketika saya terpaksa bekerja sebagai wakil Sdr. Agus Djajasoeminta di Keimin Bunka Shidosho dan sebagai pelatih melukis bagi pelukis-pelukis muda kita, di tempat latihan dekat Harmonie, banyak seniman-seniman kita datang ngobrol. Ruangan studio itu lebar dan tiap jam, dari jam 7 pagi sampai jam 6 sore, dan hampir tiap hari, kecuali hari Minggu, di studio itu, terlihat pelukis-pelukis muda kita berlatih dengan tekunnya.

Senilukis mereka dapat dari saya, senipatung dari Affandi. Bakat-bakat mereka, buat pikiran saya, di atas biasa. Mereka berani bertualang sebagai pencatut, mereka berani membuang kemalasan, sebab suka melukis dan datang di waktu kantor tutup, di sore hari. Watak mereka sederhana, dan seorangpun tak ada yang bombastis atau umuk

dan bermulut besar atas hasil pekerjaan mereka. Dan ini semua terlihat dari lukisan-lukisan mereka. Pemuda-pemuda ini di antaranya Zaini, Derachman, Baluel, Trubus, Balfas, Nashar, Zainuddin dan banyak lain-lain. Hasil bakat-bakat yang bagus ini rupanya mempunyai juga daya tarik begitu kuat sampai studio itu seakan-akan menjadi tempat pertemuan yang tak resmi dari segala macam teman-teman kita. Chairil Anwar, Cornel Simandjuntak, Balfas, Armijn Pane, Jusuf Ronodipuro, juga pemain-pemain drama kita dan penyanyi-penyanyi ngobrol di tempat ini bersama-sama tentang pengalaman tiap hari, tentang seni, tentang filsafat, tentang orang-orang Jepang, tentang orang-orang Indonesia yang meniru watak dan cara jalan Jepang, tentang politik, tentang pemimpin kita dan beleid politiknya tentang kemerdekaan yang begitu jauh letaknya, di ujung kalimat terpisah dari kita oleh banyak macam panitya dan semak-semak janji yang kabur dan banyak artinya. Dengan sendirinya pelukis-pelukis muda kita dan seniman-seniman lainnya tak bisa tidak terpaksa mengerti dengan sadar dan mendalam problema-problema hidup, filsafat, ekonomi dan politik. Dari itu secara global mereka tidak memihak Jepang.

Di studio ini di antaranya saya buat "Kristus dengan orang-orang yang memperjudikan jubahnya" dan satu sketsa tinta cina tentang orang mabok. Yang satu tentang Kristus menggambarkan orang yang buta terhadap semua nilai-nilai baik, asal dia untung. Yang kedua, tentang Sami, seorang India, jongos Bung Karno, tetapi teman baik kami, yang di zaman sesudah zaman Jepang itu, bisa mencari *wibisky* yang tidak palsu. Kami habiskan satu botol bertiga (Sami, Basuki-Resobowo dan saya) sambil menikmati hari hujan dan rasa enaknyadendeng goreng. Kami bertiga mabok, Sami yang paling parah. Dia tertidur di depan pintu, tak terasa tetesan air hujan di muka diameskipun lama saya gambar dia. Sketsa ini direproduksi di Ensiklopedi Winkler Prince, dengan keterangan nama yang salah, "Sudjono", mestinya "S. Sudjojono."

Dari studio di Harmonic ini banyak saya belajar. Barangkali penting untuk diketahui :

1. Dari Zainuddin saya belajar bahwa kalau seorang pelajar terbukti memang seniman maka berilah dia kebebasan yang mutlak, sesudah dia kita ajak diskusi.
2. Dari Trubus, sebaliknya, saya mengetahui, bahwa lukisan yang berbentuk fotografispun bisa menunjukkan nasionalnya dan bisa juga suatu hasil kreasi yang tinggi.
3. Dari kasus Derachman, dibandingkan dengan lain-lainnya, macam Trubus, Zaini, Sutiksna, Dullah, maka saya dapat suatu pengetahuan bahwa ada 2 type bakat melukis :

- a. yang bertipe biasa, yaitu orang yang bisa melihat dan menggambar secara perspektif.
- b. yang saya namakan bertipe primitif, ialah orang-orang yang tidak melihat perspektif sama sekali.

Kedua type orang ini harus kita pimpin dengan cara-cara yang berlainan satu sama lain.

Dari macam-macam pengalaman saya ini, maka saya mempunyai pendapat, bahwa memang murid belajar dari guru, tetapi juga si guru banyak bisa mendapat pengetahuan-pengetahuan yang berharga dari si murid. Dari itu buat saya, si pemuda yang datang saya anggap selalu sebagai rekan saya yang muda. Kelebihan saya dari dia biasanya, hanya karena saya lahir lebih dahulu.

Dan kebetulan juga saya, karena keadaan, lebih dahulu pula punya banyak pengalaman dalam senilukis. Rahasia profesi saya tak punya. Semua kebiasaan saya, saya berikan. Saya tak pernah memikirkan Konkurrenz. Mudah-mudahan rekan-rekan saya yang muda, belajar lebih banyak, hidup lebih berani dan bares terhadap diri sendiri. Tiap problema dan masalah-masalah yang dihadapi janganlah dipecahkan dengan teori yang kemaren. Masalah yang baru memerlukan pemecahan yang baru pula, sebab kalau tidak bertindak demikian, seakan-akan problema tidak ada lagi, maka hati-hatilah sebab Saudara sudah sampai di daerah lumpur "arrivee." Hasil kesenian Sudara akan menjadi hanya pekerjaan rutin dan metedis belaka. Biasanya kecongkakanpun akan muncul untuk mempertahankan diri.

Dan ini tidak ada hubungannya dengan senilukis. Itulah kira-kira pengalaman-pengalaman saya yang bisa saya ingat di PUTERA dan Harmonie di zaman Jepang. Maka beralihlah kita sekarang ke zaman revolusi.

Beberapa hari sesudah kemerdekaan diproklamasikan, Cornel Simandjatak dan saya (kami sebagai anggauta API Menteng 31) pergi ke Keimin Bunka Shidosho, untuk minta uang pada Saudara Sanusi Pane. Tetapi barangkali karena cara Cornel meminta uang tadi agak tak sopan, Saudara Sanusi Pane sebagai orang tua tentu saja tak mau memberikannya. Apalagi sebab uang di peti besi itu bukanlah uang beliau sendiri. Ketika saya tahu bahwa dengan cara gaya Pemuda Revolusi kita akau tak mendapat hasil yang memuaskan, saya usulkan kepada beliau agar beliau menutup kedua matanya dan kunci peti besi diberikan kepada kami. Beliau tutup mata, tangan kanan kunci brandkast Keimin Bunka Shidosho diulurkan ke arah kami. Kami paruk habis uang Rp. 60.000.- Inilah tindakan seniman Jakarta

pertama kali di Zaman Revolusi itu, yang terang kelihatannya tidak artistik sama sekali. Tetapi buat pikiran saya ada hubungannya satu sama lain.

Kalau saya sedang melukis senja yang indah di pinggir pantai Kalibaru Tg. Priok, sibuk berpacuan dengan warna-warna sinar matahari di sebelah utara dan gerak-gerak ombak air laut di dekat galangan perahu-perahu ikan; meskipun bagaimana indah pandangan, bagaimana artistik senja di waktu itu, meskipun bagaimana sadar saya, bahwa saya seorang pelukis, tetapi..... kalau saya tahu, bahwa ada seekor ular, mulai mendekati anak kecil umur 7 tahun mau menggigit dia di depan saya, saya buang cat dan pensil, saya bunuh ular jahanam tadi."

Saya pilih anak kecil itu di atas segala keartistikan yang saya hadapi tadi. Boleh Cornel dan saya tak usah menjadi seniman, tak usah punya; merk kreator, asal republik kita selamat.

Pada suatu pagi seniman-seniman di Jakarta (pelukis-pelukis, pemain-pemain sandiwar, satrawan dan wartawan-wartawan, penyanyi-penyanyi dan pelawak) berkumpul di gedung Jawa Hokokai, sekarang gedung Kejaksaan Agung kalau tidak salah. Lapangan Banteng, untuk memilih anggauta-anggauta pimpinan. Sesudah terbukti susah mencari ketua, maka Bung Adam Malik mengusulkan "Mas Djon saja". Secara aklamasi semua menyetujuinya. Saya terima dan saya minta Saudara Usmar Ismail sebagai wakil ketua.

Pada waktu itu telah lahir poster pertama yang terbagus di Indonesia, poster: "BOENG AJO BOENG". poster ini adalah ide Bung Karno ("seorang jantan memutuskan rantai penjajahan"). Pelukis pembuat poster itu adalah Affandi dan model yang dipakai adalah Dullah, pelukis. Slogan "Boeng ajo Boeng" dibuat oleh Chairil Anwar. Poster ini bagus sekali dipandang dari sudut artistik, dari sudut isi dan sejarah. Sayang, saya takut foto poster tersebut mungkin tak ada lagi. Apalagi aslinya.

Sebab kita tidak mempunyai mesin cetak sebesar itu, $\pm 80 \times 100$ cm, maka berpuluh-puluh pelukis mengkopi poster tersebut berhari-hari dan bermalam-malam di gedung Jawa Hokokai tersebut. Begitu jadi, begitu disebar keseluruh pelosok pulau Jawa. Teman-teman dari Jawatan kereta api dengan sukarela menyebarkan poster-poster tersebut, secepat kereta kilat. Juga kalau kami menggambari semua dinding wagon-wagon kereta api di waktu malam, di setasiun Kota, tak sedikit mereka membantu kita moril dan materiil. Slogan-slogan kuning di wagon-wagon kereta api ini turut juga membakar hati semua orang di pinggir ril atau di stasiun-stasiun di mana kereta api datang, tiap menit, tiap jam, tiap hari dan malam.

Rombongan-rombongan lain lagi, yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa, pemuda-pemuda sekolah SMA, dan pelukis-pelukis menggambar hampir semua tembok yang ada di kota ini. asal dia masih ruang dan cukup besar di pinggir jalan-jalan raya kota Jakarta. Tembok dan menara yang tinggi tidak menjadi halangan bagi pelukis-pelukis kita, asal dia masih bisa digambari dan mudah dilihat oleh orang-orang di jalan. Cara kami bekerja diam-diam di waktu malam, sebab takut kalau-kalau ketahuan serdadu-serdadu Jepang yang tetap masih berkuasa pada hari-hari permulaan revolusi.

Pada suatu malam, k.l. jam 1.00 saya sedang menggambari tembok tinggi di sudut jalan Menteng Raya dengan tangga di atas truk besar. Saudara Kertapati yang menjaga keselamatan saya, dengan stengun berdiri k.l. 1-15 meter dari saya, dihampiri seorang opsir Jepang. Dia bertanya apa arti gambar saya itu. Kertapati menjawab: "Maukah kita dijajah lagi? Tidak!" Opsir Jepang itu gembira sekali dan berkata: "Bagus datu, bagus" lalu menghilang di gelap malam Cikini. Sebab Saudara Kertapati cerdas sekali, bisa mengibuli opsir itu, kami selamat, padahal poster yang dibuat dengan warna kuning itu, menggambarkan seorang gendut duduk di atas kuda kurus berslogan: "Tiga setengah abad kita dijajah. Tiga setengah tahun ditelanjangi. Maukah kita dijajah lagi? tidak!". Pelukis-pelukis kita dari zaman Peragi dan pelukis-pelukis muda dari zaman Jepang, serentak menjadi pelukis-pelukis poster dan sekaligus pula keadaan memaksa mereka menjadi sadar politik. Ini terang tidak merugikan siseniman, sebab pengertian politik itu masih menambah kekayaan batin mereka. Kebiasaan melukis cumalah alat. Seorang seniman tidak usah congkak atau lain dari yang paling aneh, karena dia bekerja di cabang seni dan menepuk dada dan bikin proklamasi: "Hanya akulah yang terbaik dan yang paling menakjubkan di lapangan-lapangan lain, seperti filsafat, ilmiah, pendidikan, teknologi, kewartawanan, dll, juga dalam intinya kreator?"

Pada suatu hari Usmar Ismail dan saya pergi ke Jawatan Radio Jepang, gedung RRI sekarang, dan bisa langsung bertemu dengan direkturnya di serambi depan sambil berdiri. Maksud kami untuk meminjam mikrofon kami sampaikan. Di luar dugaan kami, dia berkata: "Sekarang saya tutup mata, tuan-tuan masuk, ambillah mikrofon dan lain-lain yang tuan-tuan butuhkan, silahkan". Kita kaya punya 2 mikrofon, beberapa penguas suara dan kabel-kabel lebih dari 20 meter. Dan ketika pulang di tempat kami berkumpul, di gedung Keimin Bunka Shidosho, yang beberapa hari sebelumnya sudah kami kuasai dan kami segel sebagai milik Republik Indonesia, kami dengar bahwa teman-teman pelawak menambah kekayaan kita bersama dengan sebuah mobil pikup untuk bekerja. Dari mana mereka dapat mobil itu wallabualam

Dengan alat-alat satu sedan, satu mobil pikup, pengeras suara, kami seniman-seniman dan wartawan-wartawan, seperti Rosihan Anwar dan Suradji, dengan cepat tiap sore, mulai jam 3, menuju ke semua penjuru kota Jakarta, di mana rakyat paling banyak berkumpul, tiap hari berganti tempat. Sasaran pertama yang digarap ialah Kramat, dekat bioskop REX. Bak belakang pikup jadi pentas. Acara pertama mesti menyanyi, untuk menarik perhatian, kemudian pembacaan sajak-sajak perjuangan penyebaran berita-berita luar negeri tentang perjuangan R.I. diseling oleh sandiwara pendek dan lelucon, dan terakhir penerangan dan petunjuk kepada rakyat tentang perjuangan fisik dengan segala cara yang bisa dicapai supaya rakyat seluruhnya ikut serta, sebab Republik Indonesia ini adalah negara baru dengan pemerintah kita sendiri. Beginilah cara kerja kami tiap sore, teratur macam jalannya jarum jam.

Pada suatu hari, ketika lari kencang menuju Tanah Abang, kami dikejar serdadu-serdadu Australia, dan sekonyong-konyong disetop oleh mereka. Hati kami berdebar-debar, tetapi terpaksa keluar. Terbukti mereka itu wartawan-wartawan Australia yang mau membuat foto kami. Pada waktu itu Chairil Anwar ada diantara kami. Kami lega dan sesudah itu kami meneruskan perjalanan menuju Karet. Beberapa hari kemudian Chairil menunjukkan foto itu dari koran-koran Australia.

Di malam hari tugas saya di Menteng 31. Kalau tidak menggambar, jaga tilpon. Sering bersama-sama Cornel dan penembak jitu kita, Hatkun. Dia bekas serdadu KNIL di jaman sebelum perang tetapi kemudian memihak kita. Kenang-kenangan saya tentang dia bagus sekali. Orangnya kecil, lincah, sederhana, mukanya bagus. Berkumis macam Robin Hood, keberaniannya terarah dan kikir dalam soal pelor. Buat dia, satu pelor harus satu serdadu musuh. Saya teringat bagaimana dia sendirian dari suatu gedung kosong, mengkocir-kacirkan satu truk serdadu ubel-ubel di Pal Putih Kramat, dengan jalan berpindah-pindah tempat menembak, tetapi dia tetap selamat.

Cara dia mencari makan di waktu itu, kurang lebih sama dengan cara Chairil.

Pada suatu malam saya diajak makan Chairil ke tukang mi di Tanah Abang di pinggir jalan. Kemudian saya tahu bahwa wanita tukang mi itu pacar dia. Di jalan pulang saya tegor dia: "Berapa pacar lu, sih Ril, semua tukang mi melulu lagi! Satu saja lu kagak gablek duit, apalagi tiga?" "Maka dari itu" jawab dia cepat. "benar juga lu" pikir saya.

Pada suatu hari di alun-alun Jogjakarta, ketika kami bersama-sama melukis potret, datang Chairil melihat studio kami dengan isterinya. Kapan dia kawin saya tak tahu. Dia baru saja datang dari Jakarta.

Sambil melukis, saya dengar dia bercakap-cakap dengan Zaini, yang juga ada. "Bungalow di Kaliurang yang gua pesan itu sudah ada. Ni?" tanya Chairil. "Nggak dapat. Ril. Susah benar cari sekarang." "Uangnya?" tanya Chairil. "Habis buat makan," jawab bisik-bisik sambil ngincer hidung model dengan batang pencil di tangan. Sebab Zaini duduk di kanan saya, saya dengar bisik-bisik jawaban Zaini. Kebetulan pula semua diam. Tidak tahu apakah semua ingin mendengarkan jawaban Chairil atau tidak, tapi hanya asap-asap sigaretlah yang bergerak terbang ke atas, memotong selendang cahaya dari 4 genteng kaca di atas kami! "Lu tidak marah Ril" tanya saya, "Ngapain gua marah Djon. Gua yang tolol, kasih duit masa sama Zaini."

Ini chas Chairil. Dia cinta kepada kawan-kawannya, tulus sampai ke dalam perutnya, dan bares terhadap diri sendiri, meskipun babak belur dan birunatung penderitaan akibatnya.

Usmar Ismail dan kawan-kawan lain lebih dulu dari pada saya pindah ke Jogja, tidak lama sesudah ibukota Republik dipindahkan dari Jakarta, sebab saya tertinggal karena malaria tropika. Tapi tidak lama kemudian saya bisa ngungsi ke Cikampek mula-mula, lalu kemudian ke Madiun. Di sini saya mendirikan Seniman Indonesia Muda bersama-sama Trisno Sumardjo, Sunindyo, Sudibjo, Sediono, dll. teman lagi. SIM juga tidak khusus untuk senilukis saja, tetapi sastra, drama dan senistara juga masuk di dalamnya. Studio untuk berlatih melukis yang juga kami adakan, saya namakan: "SANGGAR", dari kata Jawa "sanggar semedi". Dari kota ini jugalah lahir drama Trisno Sumardjo: "Darah ksattya" dan lagu "Hari minggu" buatan Djokomono, dirigen SIM. Tidak lama kemudian, di tahun 1947 kami seluruhnya pindah ke Solo tinggal di satu gedung, gedung "Miss Ribut". Meskipun gedung ini besar, sebab gedung bioskop, tetapi kami disatukan dengan teman-teman tentara yang memang sudah ada di situ lebih dahulu, maka laini terimalah, meskipun penuh sesak macam ikan di jaring. Pokoknya terlindung dari panas dan hujan. Yang penting ada uang sedikit dari pemerintah, yang bisa dibagikan seadil mungkin di samping bisa bekerja untuk perjuangan.

Beberapa pelukis muda dari Medan datang pula, di antaranya Tino dan Soeparto, menggabungkan diri dengan SIM. Begitu juga Oesman Effendi, Suparto dan Koesbini. Dari gedung ini terbit majalah kesenian "Seniman", yang sayang tidak bisa hidup lama karena keadaan tidak mengizinkan. Juga di sini kami diberi ongkos untuk membuat dokumentasi perjuangan yang pertama. Lukisan saya "Teman-teman sepeljuangan" juga saya buat di sini. Lukisan itu sebenarnya kumpulan dari potret-potret Kartono Judhokusumo, Pak Judhokusumo, Sudibjo, Soetono, Basuki Resobowo, Trisno Sumardjo dan teman-teman tentara dengan komandannya.

Juga lukisan "Nyekar" saya buat di sini.

Pada suatu rapat pagi, sebelum dokumentasi tersebut dibuat, Sumardjo mengatakan "Seniman kok didikte!". Saya menjawab dengan pertanyaan: "Apa beda seniman dari orang biasa?" "Rasa" jawab Trisno Sumardjo positif. "Bagus" kata saya. "Tidak mengeletarkan antena rasa bulu kuduk kita, kalau kita membaca di koran-koran tentang seorang pemuda di Bandung Selatan, yang menyusup dengan bomnya kedalam gudang mesiu Belanda dan ketika kemudian meledak, bersama-sama ledakan berton-ton mesiu, badannya hancur sampai kita takbisa lagi membedakan apakah daging di tangan kita daging pahlawan kita apa daging serdadu Belanda? Getaran antena inilah yang saya minta Saudara Sumardjo". Sumardjo tidak menjawab terus menghembuskan asap rokoknya yang penghabisan dan membuang puntung di ubin, lalu kami mulai bekerja.

Sumardjo dan kawan-kawan sastra lainnya membuat sajak-sajak tentang perjuangan, dan Sunindyo membuat sajak-sajak pendek berupa ironi kehidupan rakyat dan anak-anak melarat di depan gedung bioskop di depan toko-toko di pinggir jalan. Pelukis-pelukis kita hilir mudik pergi ke front Timur, Utara atau Barat, dan membawa pulang hasil-hasil dokumentasi yang boleh kita banggakan.

Tidak lama kemudian, saya dan beberapa pelukis, di antaranya Soerono, Abdul Salam, Rameli, dan beberapa pelukis muda a.l. yang dari Medan, mendapat tugas lain. Terpaksa kami buat sementara meninggalkan pekerjaan di Solo yang saya percayakan pada Trisno Sumardjo dan Sunindyo. Di Jogja kami dapat tempat di Dewantaran. Pada waktu inilah, di zaman "Komisi Tiga Negara" kami membuat poster besar-besar ukuran 3×7 meter, dan dipasang sepanjang jalan Meguwo (lapangan terbang) masuk kota Jogja (Ambarukmo) khusus harus dibaca anggauta-anggauta komisi "tiga negara". Di depan gedung DPRD Malioboro, dan di dekat alon-alon Lor, dipasang empat buah poster k.l. berukuran 2.5×3.5 meter.

Tidak satu dari 7 poster itu ada isi yang berarti pertumpahan darah. Kita ketuk pintu hati Komisi Tiga Negara dengan bahasa masing-masing anggauta negara komisi itu, berdasarkan ucapan-ucapan atau kata-kata mutiara hasil karya sastra anak-anak jantan mereka. Kalau mereka baca poster-poster itu, mereka akan tidak bisa mengatakan bahwa revolusi kita dipimpin oleh orang-orang sadis atau orang-orang yang tidak mengerti kebudayaan dunia. Dengan ini mereka akan yakin bahwa ucapan orang-orang van Mook bahwa kita ekstremis, pembunuh-pembunuh, atau tukang becak saja, akan lenyap. Tidak ada poster di Indonesia sampai sekarang, sebagus itu. Dan poster-poster di tahun 47 itu juga diakui kebagusannya oleh Saudara Marbangoen, penulis cerpen Indonesia yang paling saya sukai.

Di samping poster-poster kami buat buku-buku kecil bergambar, ceritera-ceritera tanpa "habis", yang di sebarakan ke front-front pertempuran untuk bacaan penghibur bagi teman-teman itu. Yang paling bagus membuat kartun-kartun itu, ialah Tino Abdul Salam. Kecuali diterbitkan sebagai selebaran, kami kirim juga gambar-gambar sejenis dan karikatur-karikatur ke harian-harian nasional kita. Saya ingat bukan main bagus dan humoristisnya cerita-cerita bersambung itu, dan karikatur-karikatur Abdul Salam di antaranya tentang van Mook, Jendral Spoor, serdadu-serdadu Belanda dan penghianat-penghianat kita. Kalau dia menggambarkan van Mook sebagai merk whisky Belanda, tidak dengan slogan "still going strong" tapi "still going wrong", maka tidak kita saja yang mesem, van Mook sendiri pun barangkali akan ketawa dan berpikir-pikir "apa mungkin saya benar salah?".* Dagelan dan humor Abdul Salam ini bukanlah suatu lelucon biasa, bukan suatu "boerengrap" macam orang Belanda biasa bilang, tetapi suatu opname yang tajam, dari suatu situasi, dipandang dari sudut supernormal yang menghasilkan suatu vonnis bahwa kita bersama yang salah, juga Abdul Salam sendiri.

Tidak lama kemudian saya tinggalkan Kementerian Pemuda, dan pimpinan saya serahkan kepada Abdul Salam. Saya pindah ke Prambanan tinggal di desa Bogem dekat jembatan kali Opak di jalan Jogja/Solo. Ketika agresi II dilancarkan Belanda, dan seakan-akan tidak sejengkal tanah di pulau Jawa yang tidak diduduki Belanda, maka saya mengungsi ke pedalaman Utara, k.l. 3 km dari jalan besar Jogja Solo, di desa Kragan. Hubungan sudah susah, teman-teman seniman lama tak tahu ke mana perginya. Tiap kali hati terus-terusan takut ditembak Belanda, tapi untung *rasa dan sensasi kemerdekaan masih penuh ada di Jada*. Tidak di saya saja, tetapi juga di teman-teman di desa, tua dan muda. Sebab pada waktu itu kesenian tidak bisa lagi dipakai sebagai alat dan seakan-akan semua habis, *maka satu-satunya yang ada hanyalah usaha merebut tanah air kita secara paksa*.

Dari itu saya membentuk "laskar gerilya" bersama pemuda-pemuda terpelajar yang ada pada waktu itu. Anggauta-anggauta laskar gerilya menunjuk saya sebagai komandan. Ketika saya tidak bisa menerimanya sebab saya tidak bisa menembak, jawab seorang: "Yang menembak kami saja, mas Djon! asal yang mimpin Mas Djon!" Begitulah riwayat saya jadi komandan.

Anak-anak laskar gerilya ada kira-kira 60 orang tersebar dari mulai paris gunung Merapi sampai ke Prambanan, di antaranya Dwipayana seorang pelajar SMA Jogja (tapi sekarang sudah jadi letkol Drs. Dwipayana, kepala masamedia sekretariat negara), Indun, seorang

guru dari Prambanan. Pala anak SMP dan Mulya seorang anak yang bertanggung dengan pengetahuan yang mendalam tentang persenjataan. Lainnya saya lupa.

Kolonel Djatikusumo dengan pasukannya yang terdiri dari anak-anak M.A. (militaire academie) merupakan pasukan pimpinan Laskar-laskar rakyat kita di daerah itu. Persenjataan mereka lengkap dengan senjata-senjata beratnya, sedangkan laskar gerilya persenjataannya hanya terdiri dari beberapa *karabijn*, bedil celeng *dubbelloop* dan satu pistol *bulldog* yang untung tidak pernah saya pergunakan, sebab terbukti ketika sudah ada pengumuman *cease-fire*, saya coba..... macet, sebab karatan.

Tapi meskipun melarat persenjataan, yang terang dalam waktu perang gerilya itu, kami tak pernah merasa tak mampu menghadapi Belanda. Kami paling sedikit punya dua senjata yang ampuh!

1. Seluruh rakyat tani yang ketat memihak kita, merupakan benteng kaca yang tebal anti pelor, dan ke-2, yang saya tidak pernah terpikirkan dalam fantasi saya, bahwa gelapnya malam terbukti pelindung kita yang bisa membawa kita bergerak ke mana saja kita mau, macam supertank hitam yang tak bersuara.

Di waktu malam kami biasanya beroperasi dengan anak-anak MA dan di waktu siang kalau tak ada serangan Belanda saya diperkerjakan oleh teman-teman di desa menjadi penasehat ekonomi dan pendidikan, tetapi kalau saya ingin menggambar dan waktu yang senggang ada pula, maka saya isi dengan membuat sketsa-sketsa dengan tinta cina buatan dalam negeri. Ukuran-ukuran sketsa-sketsa itu hanya sebesar kertas tik folio sebab kertas lain tidak ada, dan kalau ada kertas gambar dari buku sketsapun, terpaksa saya batasi gambar itu sebesar ukuran tsb. untuk mengirit. Thema saya ialah, orang-orang yang sedang mengungsi, anak-anak MA dan potret-potret pesanan orang-orang dari desa; keluarga-keluarga lurah, orang-orang tani yang kaya dan pedagang-pedagang.

Tentang sketsa-sketsa ini saya ingat 3 peristiwa yang tidak biasa saya lupakan

1. Seorang ibu pertani kaya memesan dua potret. Satu untuk dia sendiri, satu untuk anak laki-lakinya. Dia amat senang dengan hasilnya karena anaknya memper sekali. Kemudian saya beralih ke soal pembayaran. Ketika saya minta Rp. 750,— untuk tiap potret, dia terkejut "mbok Rp. 500,— saja. Nak Sudjojono" kata dia. Saya jawab: "Tidak bisa Bu". "Napa rugi toh Nak sampcan," katanya. Saya tidak bisa menjawab, tapi Ibu itu membayar juga Rp. 1.500,—

2. Pada suatu pagi yang cerah, di jalan desa di tengah-tengah sawah. ketika saya hendak belanja ke pasar, seorang penunggang kuda sekonyong-konyong berhenti di muka saya. Dia tidak turun tapi sambil mengekang kudanya yang lincah hitam itu, dia bertanya: "Pak Sudjojono, bisa gambar saya Pak? Tapi muka saya mesti memper betul." "Bisa." jawab saya. "Harganya berapa?" "Rp. 1000—" Dia terkejut. "Wah, kok mahal benar, Pak Sudjojono. Rp. 750.— saja, ya, Pak?" "Tidak bisa Mas, susah é." Hanya dengan penjelasan ini dia bisa mengerti. "Jadi Rp. 1000.— tapi kuda saya ikut digambar ya, sekojur. sampai kekaki-kakinya" "Ya besok, mulai jam 10" "*Njéh Pak, rebat cepap, kepareng*" kata dia kesusu, lalu negar kudanya, dia mengbilang. Berkat latihan saya, yang saya paksakan sendiri di zaman Belanda, di Pangkal Pinang dan di Singapura, dalam tempo lima hari dapat saya siapkan portret dia, di atas kudanya. Bayangkan berapa susahnya saya harus menggambar. Di atas secatik kertas folio dengan tinta cina tanpa stip. Tapi apa boleh buat. Satu-satunya bahan cuma itu dan saya butuh uang. Kecuali muka dia harus sama, muka kudanya juga harus sama sebab kuda hitam yang mulus itu kesayangannya.

Tapi ketika portret itu saya serahkan, terbukti yang membuat dia paling gembira ialah setelah dia melihat, bahwa rantai emas jam Roskopf dia yang keluar dari kantong bajunya yang hitam juga saya gambar. Dia suka sekali, sayapun puas.

3. Pada suatu pagi, k.l. jam 5 saya mendengar dari sebelah barat tembakan-tembakan jauh. Sebab biasanya di zaman gerilya saya tidur tidak pernah buka pantalon. maka dalam tempo beberapa menit saja, saya sudah di luar rumah, lengkap, buku sketsapun sudah di tangan. Saya dengarkan lagi sejenak dari jurusan mana tembakan-tembakan itu datang. Menurut perhitungan saya, lari ke utaralah yang paling aman, kecuali itu bisa saya bisa menjenguk keluarga bapak saya di Manis Renggo. Terbukti mereka sudah bersiap-siap untuk lari. Bersama mereka terdapat juga keluarga Gelam Mohamad, seorang Pakistan yang pernah memberi senjata satu truk di Bandung kepada tentara. Bersama-sama kami lari ke tapal batas Klaten Jogja. Sekonyong-konyong tembakan-tembakan genjar datang begitu hebat dan tak tersangka-sangka. sampai beras di keranjang yang dibawa adik saya tertumpah. Tahayul Ibu saya berkata: "Ora apik. ki. Su."

Kami memutuskan supaya orang-orang perempuan tinggal di desa itu saja, sedangkan kami laki-laki, harus lari ke jurusan Boyolali. Saya ambil truk mudah-mudahan dari jurusan itu

tak ada Belanda. Sebab pengetahuan saya mengenai Belanda itu tidak cukup, maka saya lupa bahwa untuk serdadu-serdadu Belanda yang ada di tempat lebih rendah, akan lebih gampang membidik kami kalau kami ada di tempat yang lebih tinggi, meskipun bergerak. Dan sial kami ialah bahwa justru jalan yang kami jalani itu adalah punggung kaki gunung Merapi yang paling tinggi di daerah itu. Di kiri jurang kali dan serdadu Belanda, di kanan sawah rendah. Dari jarak kurang dari 100 m kami bertiga, Bapak, saya dan Gelam Mohamad, dengan langit biru sebagai *background*, menjadi praktek tembakan-tembakan untuk serdadu-serdadu Belanda yang datang dari Kaliurang itu. Kami jalan setengah lari. Bapak di depan, Gelam di belakang, saya di tengah, dengan sketsa-sketsa saya dalam sarong bergantung bersilang di pundak kanan saya. Sketsa-sketsa tak boleh jatuh ke tangan orang, mereka tak boleh tahu alamat pimpinan militer kita. Kami terus lari. Tembakan dari samping kiri terus meletup. Lintasan suara pelor-pelor itu mendinging di muka saya, di antara kaki-kaki kami, di depan hidung, di atas kepala, dan disamping..... "Terus pak, ayo Pak, terus.....", Pelor-pelor memotong terus, kami tak berhenti lari, terus Bapak bergerak, rambut putihnya naik turun di depan saya, terus dia jalan, tapi tak berhenti-henti pula bedil-bedil meletup. Bapak membongkok..... rebah..... tangan kanannya meraba ke kiri..... dia jatuh. Saya menolong tunduk, saya dengar suara macam air tumpah di perutnya. Dia miring ke kiri, lalu saya berkata: "Kalau haus masuk selokan Pak, airnya bersih. Kalau mati musuh Belanda, selamat Pak." Saya cium cepat-cepat kening dan rambutnya yang putih lalu terpaksa saya meninggalkan dia..... Beberapa meter sesudahnya saya menoleh sebentar, melihat Bapak megeletak di pinggir jalan, dalam hati saya mengatakan padanya: "Selamat Pak, salam....." kemudian saya dengan cepat meloncat ke dalam semak-semak pandan, masuk di antara batang-batang padi, sampai ke pinggir jurang, jauh di kanan. Tembakan sudah tidak terdengar lagi. Hari sudah siang..... Saya jalan perlahan-lahan. Tak ada orang satupun, sepi di kanan kiri..... Jalan hanya menurut kaki. Pikiran di kepala kosong. Mata hanya bisa melihat langit ada. Desa yang gelap dari jauh hanya saya lihat sebagai satu-satunya warna gelap. Sekonyong-konyong Gelam bertanya di belakang saya: "Bapak dimana.....?" "Bapak tewas. Gelam....."

Ketika menurut perhitungan kami sudah aman lagi, kami kembali ke tempat Bapak jatuh tadi. Tapi tidak ada lagi di sana hanya setelapak darah kering saya lihat di tanah. Kemudian

kami, dengan dia sudah dirawat oleh orang-orang desa untuk di-
malikamkan. Dengan sendirinya kami menuju ke desa tersebut
dan melihat Bapak telah dibungkus tikar di dekat kuburan.
Tikar saya buka, airmata saya membasah di pipi. Saya tak me-
nangis. Ibu saya datang memeluk jenazah Bapak, sambil terse-
du-sedu pelan menyayangi yang terakhir badan seorang yang
terus-terusan dia cintai. Mulut saya macam tersumbat, gombal
sergapan, yang tak pernah saya gambarkan: Bapak mati begitu
saja, saya tinggalkan di tanah jalan desa, di lepas sawah, di ko-
long langit yang tak pernah saya kenal. *sebab sketsa tak boleh
jatuh di tangan musuh*. Sebagai salam terakhir saya cium kepala
Bapak saya pula. Dingin terasa di bibir. Itu bukan Bapak saya
lagi. Itu bekas. Tapi saya tahu bekas itupun tak pernah menyec-
rah kepada Belanda. Dari kebun para di Deli sana sampai ke
gudang Eijkman instituit di Salemba, dari zaman Belanda sam-
pai ke zaman Jepang, ke zaman revolusi di jalan desa, di kaki
gunung Merapi di Manis Tenggo, tak pernah dia takluk. Jalan-
nya tetap tegak, tak pernah mengibarkan bendera putih. Dari
itu saya gambar *memoire* saya, tentang dia; dengan padi-padi
kuning berwarna emas.

Skersa-sketsa yang bisa saya selamatkan ini, sekarang masih
ada sebagai milik anggauta Persagi lama, Bung Adam Malik,
menteri luar negeri kita.

Dan sebagai penutup bisa saya katakan, dalam arti fisik pe-
lukis-pelukis kita dari Persagi dan zaman Jepang, dalam kese-
luruhannya turut revolusi. Beberapa drop-outs bisa saya fahami.
*Dengan fakta-fata yang berhubungan dengan sejarah Persagi,
dan data-data yang saya sebutkan tadi; senilukis yang dibasil-
kan teman-teman tadi tidak bisa lagi dipisahkan dari kegiatan
hidup kulturil bangsa kita sekarang. Ia sudah menjadi milik kita
hembali. Senilukis ini adalah senilukis Indonesia.*

Maka akhirlukalam, *teman seniman-seniman Indonesia tak
mengecewakan di waktu-waktu revolusi. Mereka bukan sekedar
tulang penghibur, atau cuma pembantu penyebar isu revolusi
saja, tetapi mereka adalah pejuang-pejuang bangsa kita yang
turut menambah dimensi kemerdekaan bangsa. Tidak dengan
tangan bampa kita sampai sekarang di pantai kemerdekaan.*

Di samping itu alangkah baiknya kalau kekompakan seniman-
seniman, yang pernah kita pupuk di waktu revolusi itu, bisa
tidak busur jatuh berantakan, tetapi bisa terus kita cor sebagai
satu balok beton, masuk, dalam, ke tanah bumi Indonesia, te-
tapi juga menjulang ke angkasa, ke langit Dunia, sebagai Batu
Tetapan di bumi ini

Penghormatan tidak bisa kita dapat dari mengemis atau belas kasihan orang. Kehormatan harus kita rebut. Kita paksa dengan kualitas tinggi pekerjaan kita, untuk menghadapi tantangan-tantangan setempat.

Jangan kita ikut-ikutan. Kita punya suara sudah.

(Diceramahkan di TIM pada tanggal 11 Nopember 1974)

PRO INDONESIA DALAM SASTRA KOLONIAL SEBELUM DAN SESUDAH MULTATULI

'Orang Jawa juga manusia, pembaca
(Multatuli)

MAX HAVELAAR karangan Multatuli adalah suatu buku protes: isinya kritik yang tajam atas keadaan-keadaan yang kurang wajar selama pemerintahan kolonial sekitar tahun 1855 dan pembelaan untuk kepentingan penduduk Indonesia. Sifatnya pro-Indonesia. Tapi Multatuli bukanlah satu-satunya pengarang tukang protes. dia juga bukan yang pertama menyatakan *kritik sebagai pembelaan* dengan kata-kata. Sebagai etikus dan sebagai romantikus (misalnya dalam memilih motif Sajjah dan Adinda), jelas dia adalah hasil zamannya. Multatuli menurut kata-kata pengarang Du Perron adalah 'letusan gunung berapi' dari apa yang sudah hidup sejak akhir abad ke-18. Tapi Multatuli adalah seorang jenius. dia seorang pengarang yang, untuk mengutip seorang yang hidup sezaman dengan dia, 'menyentuh bintang-bintang dengan kenangannya'. Dialah juga yang paling besar pengaruhnya. Hampir semua yang lain, yang sungguh-sungguh memikirkan nasib bangsa Indonesia, tetap berada di belakang bayangannya yang panjang. Beberapa orang dari 'pendahulu-pendahulu' dan 'yang datang kemudian' dari Multatuli, akan saya rampilkan dalam kesempatan ini. Mereka itu, seperti juga Multatuli, adalah wakil-wakil dari apa yang disebut sastra kolonial, yakni sastra yang ditulis dalam bahasa Belanda mengenai Indonesia sebagai tanah jajahan sejak hari-hari permulaan V.O.C. atau Kompeni sampai sekarang, jadi kesusastraan yang meliputi kurun waktu 350 tahun lebih. Pada kesempatan lain (antaranya dalam karangannya "Jonghuhn dan 'alam yang kaya raya'", dimuat dalam *Horison*, bulan Januari 1975), saya telah menunjukkan sifat khas sastra kolonial ini, misalnya kenyataan (dan latarbelakang kenyataan itu) bahwa 'pengarang-pengarang kolonial' itu sering menyatakan diri dalam jenis-jenis bentuk yang bukan sastra, seperti surat, laporan, brosur, kisah perjalanan dan lain-lain. Yang demikian itu akan kita lihat pula bukunya dalam pembicaraan kita ini. Memang juga pengarang-pengarang yang akan saya bicarakan sekarang pada umumnya bukanlah pengarang-pengarang dalam arti yang biasa kita berikan kepada penamaan itu. Mereka ini seringkali tidak ada maksudnya sedikitpun juga untuk menulis sastra yang 'indah'. tujuan mereka ialah menyampaikan suatu

keyakinan cita-cita dengan menggunakan kata-kata yang dituliskan. Bahwa sebagian tulisan mereka kemudian dianggap sebagai kesusastraan, disebabkan karena mutu artistiknya.

Sekalipun saya bertolak dari kesusastraan. 'kritik sebagai pembelaan' bagi orang Indonesia adalah tujuan saya yang utama. Pembelaan itu tentu saja ada juga yang di luar kesusastraan. Dengan sengaja saya sekali-sekali juga akan melampaui batas kesusastraan untuk lebih menampilkan reaksi-reaksi sebagai protes terhadap gambaran masyarakat kolonial, yang dalam pada itu terus juga berubah-ubah. Dari fragmen-fragmen yang saya pilih hal itu sudah nyata, misalnya dalam fragmen karangan Van Deventer *Een Frechbuld* (Hutang Kehormatan) suatu karangan yang sukar untuk digolongkan sebagai kesusastraan, tapi mutlak perlu untuk mengerti betul apa yang disebut Aliran Etis, atau Aliran Susila.

Dalam waktu yang diberikan kepada saya, saya katakan sekali lagi, saya hanya dapat 'menunjukkan', mencoba menarik beberapa garis besar, mencoba mencari jalan dalam bahan-bahan yang banyak sekali. Saya harus pula mengatakan, bahwa pikiran untuk menyelidiki hal ini dan hal-hal lain dari kesusastraan kolonial telah bertahun-tahun yang lalu timbul pada saya ketika membaca karangan Rob Nieuwenhuys, terutama karya utamanya mengenai kesusastraan Indo Belanda. *Oost-Indische Spiegel* (Cemrin Hindia Timur). Nieuwenhuys, dialah yang memberi inspirasi kepada saya dan teladan yang diberikannya menentukan arah saya dalam memilih kesusastraan yang berpusat kepada Indonesia sebagai sumber inspirasi.

Sejak abad ke-18, terutama sejak revolusi Perancis, masuklah pikiran-pikiran rasionalistis tentang 'kebebasan, persamaan hak dan persaudaraan' ke dalam benua Eropah yang masih sangat feodal. Selama abad ke-19 terjadilah perbenturan antara ideal-ideal baru ini dengan nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang telah berakar di berbagai lapangan. Dan tentu saja pikiran-pikiran humaniter juga memainkan peranan dalam hubungan-hubungan kolonial. Masuklah hati nurani dalam sejarah kolonial. 'Tidak percuma Rousseau menemukan 'si pribumi yang baik.' Kalau dulu si 'pribumi' itu dianggap tidak lebih dari sebagian tamasya alam di mana dia hidup, maka sekarang buat pertama kali dia dilihat sebagai *manusia*. Suatu kenyataan yang untuk selanjutnya tidak bisa dianggap sepi lagi. Dan dengan ini lahirlah 'masalah kolonial', salah satu masalah yang paling aktuul yang dihadapi oleh negeri-negeri penjajah sejak abad ke-19. Kita memasuki 'zaman hati nurani yang merasa bersalah,' demikian kata Paul van 'tVeer. Sebab memang untuk kepentingan penduduk jajahan selalu dicari sistim ekonomi yang seadil-adilnya, tapi sekaligus pula keadilan yang hendak

dicapai itu bentrok dengan kepentingan mencari untung dari pihak penjajah.

Sekitar tahun 1800 'pikiran-pikiran baru' itu tiba dalam politik kolonial Belanda. Kalau kita layangkan pandang kepada masa sebelum tahun 1800, yakni zaman Kompeni, maka kita tiba pada kesimpulan bahwa orang Indonesia sama sekali tidak masuk hitungan. Biasanya mereka itu diperas melalui kepala-kepala dan raja-rajanya sendiri. Seringkali mereka tidak cukup diberi kesempatan untuk mengerjakan sawahnya. Orang kelaparan dan orang mati kelaparan; ingatlah misalnya kepulauan Maluku. Hindia adalah suatu wilayah tempat mencari keuntungan dan orang pribumi harus bekerja untuk memberikan keuntungan. Dia adalah alat, dia hampir-hampir atau sama sekali tidak dianggap sebagai manusia.

Tanggal 1 Januari 1800 Pemerintah Belanda mengambil alih harta milik (tapi juga utang yang banyak) dari Kompeni dan dengan perantaraan pegawai-pegawainya ia lebih langsung berhubungan dengan orang Indonesia dari sebelumnya. Dan itu membawa akibat-akibat, sebab di antara pegawai-pegawai itu ada yang sungguh-sungguh mempunyai perhatian untuk kesukaran-kesukaran orang Indonesia dan latarbelakang kesukaran-kesukaran itu. Kadang-kadang mereka sampai memajukan protes terang-terangan, seringkali dengan menghadapi bahaya kehilangan jabatan.

Yang mula-mula meletakkan dasar untuk gagasan politik kolonial yang baru sama sekali bagi negeri Belanda ialah Dirk van Hogendorp (1761-1822), keturunan suatu keluarga Belanda yang terkemuka. Sebagai pejabat tinggi Kompeni ia sepuluh tahun tinggal di Hindia dan pulang ke negeri Belanda sesudah bertengkar hebat dengan pemerintah tinggi di Bctawi. Tidak lama sesudah itu, tahun 1799, terbitlah tulisannya *Bericht van den tegenwoordigen toestand der Bataafsche bezittingen in Oost Indien* (Berita tentang keadaan harta milik Batavia dewasa ini di Hindia Timur). Tulisan ini membuka zaman baru bagi apa yang disebut aliran liberal di tanah jajahan. Dalam tulisan itu dengan sengit dikecam keadaan-keadaan yang buruk di bawah kekuasaan Kompeni dan diusulkan diadakan perubahan-perubahan berdasarkan prinsip-prinsip liberal dan humaniter. Orang Jawa harus diberi kesempatan untuk menjadi pemilik tanah dan menanam tanamannya sendiri, yang dapat dijualnya kepada siapa saja yang dia kehendaki. Harus ditetapkan pajak tanah yang adil. Hak-hak feodal harus dihapuskan. Tanah perawan harus diperkebunkan oleh swasta. Tentang orang Jawa ia menulis antara lain 'Mereka bersifat halus dan sabar (.....); dengan aturan-aturan yang baik dan pemerintahan yang baik mereka akan ternyata adalah orang yang baik dan lemah lembut (.....)'. Kemalasan dan sikap acuh tak acuh yang nampak pada me-

reka sekarang ini, katanya. lebih-lebih disebabkan karena pemerintah-an yang buruk. bukan semata-mata karena sifat mereka sebagai bangsa. 'Kalau mereka memiliki tanah, kalau mereka bebas sebagai perse-orangan dan bebas berdagang, tentulah mereka menjadi orang yang suka bekerja.' Dia juga mengatakan, dan itu pun untuk pertama kali-bahwa negeri Jawa termasuk daerah kekuasaan Belanda dan karena itu Belanda 'berkewajiban untuk melindungi penduduknya terhadap musuh-musuh dari luar dan dari dalam.'

Buku itu menimbulkan keguncangan yang dahsyat dan dalam beberapa kalangan di Den Haag Dirk dianggap sebagai seorang anarkis yang hendak merenggutkan tanah jajahan dari negeri Belanda. Buku itu tidak menjadi terkenal di kalangan orang banyak. Lain halnya dengan tolninya. *Kraspoekol of de Slavernij* (*Kraspoekol* atau Perbudakan) yang terbit tahun 1800. Nilai sastranya tidak seberapa, tapi itu-lah yang pertama kali dalam sastra kolonial, bahwa kedengaran kritik sebagai pembelaan bagi orang Indonesia. Dalam sandiwara itu sendiri orang Indonesia memainkan peranan-peranan yang penting. Semangatnya anti perbudakan. Dalam pendahuluan kita baca antara lain: 'Wahai tumpah darahku! bangsaku setanah air! Orang Batavia! Apakah kalian tidak akan menghapuskan perdagangan yang keji dan memalukan itu di daerah-daerah milikmu, di daerah-daerah jajahanmu? Mereka itu adalah manusia-sesama kita, saudara-saudara kita! Airmata mereka, darah mereka akan menimpa kepala kita, jika kita, tidak setia kepada prinsip-prinsip kita, tidak menghapuskan perdagangan budak buat selama-lamanya.

Kraspoekol juga mengandung serangan terhadap tuan-tuan besar Kompeni (yang baru dibubarkan) yang melakukan praktek-praktek korupsi dan pemerasan. Bulan Maret 1801 sandiwara itu akan dipertunjukkan di Den Haag. Di dalam ruangan ada beberapa orang yang mempunyai 'kepentingan' di negeri Hindia, yang dapat mencegah pertunjukkan itu dengan membunyikan seruling dan terompet. Tapi keesokan harinya publik ingin tahu apa yang hendak disembunyikan kaum demonstran supaya jangan diketahui mereka. Hari itu lebih banyak buku sandiwara yang terjual dari dalam waktu enam bulan sebelumnya sekaligus, demikian cerita penerbit. Hal itu tentulah menggembirakan juga bagi pengarang non-konformis itu. Bekas jenderal dari tentara Napoleon itu akhirnya pergi ke Brasilia setelah mengalami serentetan kekecewaan-kekecewaan; di sana ia membuka perkebunan kopi. Hanya manusia bebas boleh bekerja di sana. Tapi usahanya ini pun gagal. Ia meninggal di Brasilia.

Dirk van Hogendorp adalah orang pertama yang — 60 tahun sebelum Multatuli — membela nasib orang Indonesia. Dalam karyanya untuk pertama kali kita lihat unsur liberal dan humaniter. Guber-

nur-gubernur Jenderal seperti Daendels (dari 1807 sampai 1811) dan Raffles yang sejak tahun 1811 menjadi kepala pemerintahan interim Inggris yang singkat, juga adalah wakil-wakil dari pikiran-pikiran baru. Masing-masing mereka, dengan caranya sendiri-sendiri, menentang penyalahgunaan, korupsi dan pemerasan terhadap petani kecil. Mereka, terutama Raffles, telah mencoba membelokkan pemerintahan kolonial ke arah yang lebih liberal. Namun demikian tindakan mereka tidak banyak membawa perubahan dalam kehidupan si kecil yang seringkali amat celaka. Ketidakadilan yang sudah berabad-abad berjalan tidak dapat dihilangkan begitu saja.

Sesudah zaman Napoleon tanah jajahan kembali lagi kepada negeri Belanda. Suatu komisi yang diangkat oleh raja Willem I — waktu itu parlemen Belanda belum punya hak untuk bicara tentang daerah jajahan — memutuskan untuk mempertahankan sistem pajak tanah yang mula pertama dijalankan oleh Raffles. Pertanian dan perniagaan boleh bebas, tapi antara lain di Maluku penyerahan hasil bumi secara paksa tetap berlaku.

Dalam tahun-tahun berikutnya pertanyaan utama ialah: bagaimana caranya supaya tanah jajahan bisa menguntungkan bagi negeri Belanda. Orang seperti Dirk van Hogendorp beranggapan bahwa caranya ialah dengan membuka perkebunan-perkebunan Eropah di mana orang Jawa dapat bekerja dengan bebas. Banyak lagi yang lain, kaum liberal, sependapat dengan dia. Tapi Gubernur Jenderal Van der Capellen, yang juga seorang liberal, lain sekali anggapannya. Dia justru kuatir akan bertambah banyak penyalahgunaan dan pemerasan, jika nasib orang Jawa diserahkan kepada pengusaha-pengusaha bebas. Dari sudut orang Indonesia Van der Capellen adalah salah seorang dari Gubernur Jenderal Hindia yang paling baik. Dia mencita-citakan suatu pemerintahan yang berdasarkan perikemanusiaan. Banyak peraturan-peraturan yang diadakannya demi kepentingan rakyat. Oleh pikiran-pikiran dan tindakan-tindakannya ia berkali-kali bentrok dengan majikan-majikannya di negeri Belanda, yang ingin mendapat untung. Van der Capellen sampai akhir menolak untuk mengorbankan kepentingan penduduk kepada kepentingan Belanda. Dia menulis antara lain: 'Soalnya bukan lagi mencari hasil bumi dengan harga yang paling rendah, tapi (.....) untuk memberikan kesejahteraan kepada penduduk dan mengangkatnya dari suatu kedudukan yang terhina dan terkebelakang.'

Seperti juga Raffles, pun Van der Capellen mempunyai perhatian besar kepada bahasa, negeri dan rakyat Indonesia. Dia menghimpun sekitarnya suatu elite kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sekaligus pula suatu lingkungan para pengagum. Di antara mereka adalah pengarang Johannes Olivier (1789-1858). Judul-judul bukunya, seperti misalnya yang terdiri dari 3 jilid, *Lan- en zeetogten in Nederland's*

Indie, (Perjalanan darat dan laut di Hindia Blanda), atau bukunya *Tafereel van Oost-Indie voor jonge lieden* (Tamasya Hindia Timur bagi anak muda), sudah memperlihatkan tendens yang jelas didaktis dari karyanya, suatu hal yang normal saja dalam abad penemuan-penemuan baru, dalam suatu zaman pula di mana publik yang berpendidikan haus akan ilmu dan penerangan.

Kalau kita baca karya-karya Olivier, kita terkesan oleh pengetahuannya yang luar biasa tentang Indonesia dan selalu terbukti pula betapa erat ia merasa berhubungan dengan orang Indonesia. Bertentangan dengan pendapatnya yang negatif tentang orang Eropah umumnya di tanah jajahan. Dalam kritiknya kepada orang Eropa dan pembelaannya yang hangat untuk orang Indonesia, dia adalah seratus persen wakil 'pikiran-pikiran baru.' Tapi lebih dari itu: dia adalah seorang pengarang yang sangat baik, kadang-kadang malahan cemerlang, terutama dalam bagian-bagian di mana ia dapat mengeluarkan bakatnya yang satiris, bakatnya untuk mengejek (salah satu fragmen yang saya pilih adalah sebuah contoh daripadanya). Dia bukan saja melukiskan negeri, adat istiadat dan kebiasaan, tapi dia pun seorang tukang cerita yang mempunyai pandangan tajam untuk hal-hal yang kecil, yang tegang dan malahan yang dramatis. Dengan selalu menjalinkan peristiwa-peristiwa, pengalaman-pengalaman dan anekdot-anekdot, ia terusmenerus tetap memikat. Melalui Nieuwenhuys saya sampai kepadanya, suatu pertemuan yang mengejutkan dan menyenangkan. Menurut hemat saya dia tergolong kepada pengarang-pengarang yang paling penting dalam kesusastraan kolonial abad ke-19.

Tahun 1826 Van der Capellen dipanggil kembali oleh raja yang amat kecewa dengan kebijaksanaannya mengenai keuangan. Negeri Hindia tetap hanya merugikan saja. Aspek keuangan ini menentukan bagi masa depan yang dekat dari negeri jajahan. Raja memerintahkan kepada Van den Bosch untuk dalam waktu sesingkat mungkin, dengan mengusahakan supaya tanah jajahan di Hindia Timur memberikan keuntungan keuangan, dengan mengesampingkan semua kepentingan lainnya. Dan Gubernur Jenderal itu berhasil: tahun 1830 ia mulai menjalankan Sistem Tanam Paksa, suatu sistem memerintah dengan cara mengeksploitir penduduk bumiputera melalui kepala-kepalanya. Paksaan diangkat pula menjadi prinsip, jarum jam diputar kembali. Sejak tahun 1831 keuntungan-keuntungan tambah banyak mengalir. Negeri Belanda jauh bertambah baik keadaannya, sebaliknya tentang orang Indonesia sama sekali tidak dapat dikatakan demikian juga halnya. Yang dipentingkan ialah 'saldo keuntungan.' Baik pejabat Belanda maupun kepala-kepala bumiputera mendapat apa yang disebut persen penanaman, karena itu mereka secara pribadi berkepentingan dalam produksi yang setinggi mungkin. Ini tentu saja dengan mengorbankan

penduduk. Penyalahgunaan bertambah banyak dilakukan.

Terutama sesudah tahun 1848, ketika parlemen Belanda dibenarkan untuk campur tangan dalam kebijaksanaan kolonial, Sistim Tanam Paksa diserang habis-habisan oleh kaum liberal yang menghendaki kebebasan perdagangan dan pertanian, kaum liberal juga beranggapan bahwa penyalahgunaan-penyalahgunaan itu disebabkan karena Sistim Tanam Paksa. Tapi ada juga yang bukan menyalahkan sistim, tapi pelaksanaannya yang buruk dan mereka ini sama sekali bukan orang konservatif. Di antara mereka ialah Multatuli. Dalam bukunya *Max Havelaar* dan sesudah itu, ia tidak menyerang Sistim Tanam Paksa; protesnya ditujukan kepada pelaksana-pelaksana yang mencari keuntungan sebesar mungkin dengan merugikan penduduk. Multatuli sama sekali tidak percaya kepada 'pekerjaan Bebas' kaum liberal, sebaliknya ia yakin, bahwa penyalahgunaan akan bertambah apabila orang Indonesia tergantung kepada pengusaha-pengusaha bebas; jadi dia mempunyai pendirian yang sama dengan Gubernur Jenderal Van der Capellen beberapa puluh tahun sebelumnya.

Suatu pendirian pertengahan dianut oleh tokoh politik W.R. van Hoevel (1812-1879) yang juga menarik hati bagi kesusastraan. Berbicara dalam parlemen tentang Sistim Tanam Paksa, ia berkata kira-kira tahun 1850 antara lain: 'Tapi bagaimana prakteknya sistim yang diadakan oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch? Semua gambaran yang di berikan dalam majelis ini mengenai keadaan malang orang Jawa (.....), semua tamasya bahaya kelaparan, kesengsaraan, kemiskinan, wabah, daerah-daerah yang penduduknya habis bermatian — semua itu adalah benar dan tidak berlebih-lebihan. Tapi ini bukanlah akibat *mutlak* dari sistim itu; kesalahannya terletak pada *cara pelaksanaannya!* Dan selanjutnya: 'Kita harus menuju *kepada* sistim kebebasan bekerja dan kebebasan menanam. Tapi kita menuju ke situ, bukan dengan *membuang* sistim penanaman yang ada sekarang, tapi *dengan menggunakan* sistim itu. Sistim itu harus diperkembangkan demikian rupa, dan harus diarahkan demikian rupa, sehingga kelak sekali waktu kita tiba pada kebebasan menanam dan kebebasan bekerja yang sempurna merata di pulau Jawa'.

Van Hoevell adalah pendeta di Betawi dari tahun 1837 hingga 1848. Perhatiannya yang mesra untuk nasib negeri Hindia dan penduduknya menyebabkan ia bentrok dengan Gubernur. Ia pulang ke negeri Belanda.

Dari tahun 1849 sampai 1862 ia duduk dalam parlemen di mana ia sejak semula jadi pembela yang besar bagi kepentingan bangsa Indonesia. Di negeri Belanda waktu itu orang hampir-hampir tidak tahu apa-apa tentang apa yang sedang terjadi di negeri jajahan. Salah satu jaja Van Hoevell ialah bahwa ia dengan pidato-pidato yang sangat

ahli dan brilian di dalam dan di luar parlemen menimbulkan rasa bertanggungjawab untuk apa yang terjadi di negeri Hindia. Serangan-serangannya yang terus menerus terhadap penyalahgunaan dan keadaan-keadaan yang buruk nampak pengaruhnya pada kebijaksanaan kolonial di masa kemudian. Pidato-pidatonya, diterbitkan dalam bentuk buku. berjudul *Parlementaire redevoeringen* (Pidato-pidato Parlemen, 1862-1866) Pidato-pidatonya itu merupakan uraian-uraian yang sangat jelas, tersusun rapi, ditulis dengan baik pula dan itulah yang menjadikan pidato-pidato itu penting bukan saja bagi ahli sejarah, tapi juga bagi kesusastraan. Bagi saya inilah alasannya mengapa saya memilih dua fragmen dari buku itu.

Dirk van Hogendorp, Johannes Alivier dan baron Van Hoevel adalah 'pendahulu-pendahulu' Multatuli yang paling penting. Yang tersebut terakhir, Van Hoevel, adalah yang langsung membuka jalan bagi Multatuli. Pun melalui kesusastraan ada hubungan antara kedua tokoh itu: Van Hoevel juga menulis novel-novel. Dua di antaranya, yakni *De Japansche steenhouwer* (Pemahat Jepang) dan *Een dorp en een berg* (Sebuah desa dan sebuah gunung) kua isi merupakan model bagi cerita-cerita Multatuli, yakni 'Pemahat batu' dan Saijah dan Adinda' dalam *Max Havelaar*. Demikian pula, dan inipun menarik sekali, 'pidato di depan kepala-kepala Lebak' mendapat inspirasinya dari 'Publicatie' (Pengumuman) yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal van der Capellen dalam tahun 1824. Dalam pengumuman itu Gubernur Jenderal tersebut menjanjikan akan memperbaiki keadaan penduduk Malaku.

Multatuli dengan bukunya *Max Havelaar* yang terbit tahun 1860 pastilah merupakan tokoh yang paling besar dalam sastra kolonial. Karena bakatnya yang besar sebagai seniman iapun menjadi pengarang protes yang paling penting. Bukunya bukan tanpa alasan kemudian menjadi 'hati nurani penjajah.' Bagi mereka yang sesudah dia menggugat keadaan-keadaan yang buruk, dia menjadi teladan penunjuk jalan. Mereka adalah 'pengikut-pengikut'nya. Beberapa di antara mereka akan kita bicarakan juga, yakni: Sicco Roorda van Eysinga dan P.C.C. Hansen. Sesudah mereka timbullah Aliran Etis.

Sicco Roorda van Eysinga (1825-1887) adalah penyair lagu kutuk *De laatste dag der Hollanders op Java*, yang karena catatan Multatuli dalam *Max Havelaar* tahun 1875 menjadi terkenal. Chairil Anwar menerjemahkannya ke bahasa Indonesia. Sajak itu ditulis tahun 1860 di Grobogan dimana Roorda melihat keadaan materiil penduduk yang buruk. Waktu menulisnya antara lain terbayang di depan matanya perang Diponegoro, karena itu ia memilih Sentot sebagai nama samaran (Sentot adalah julukan panglima perang Prawirodirdjo).

Terutama berkat Van Hoevel dan Multatuli masalah kolonial tambah menjadi pusat perhatian. Banyak orang bicara, banyak orang menulis, diterbitkan brosur-brosur dan karangan-karangan dalam surat kabar. Serangan-serangan terhadap Sistem Tanam Paksa akhirnya mengenai sasaran: tahun 1871 sistem itu dihapuskan dan 'Kerja Bebas' mendapat kesempatan. Kapitalisme modern memasuki Indonesia. Orang Indonesia tidak bertambah bahagia karenanya. Hindia menjadi negeri para pengusaha, di mana golongan pegawai negeri mendapat tugas untuk mengurus kepentingan rakyat. Di antara pegawai-pegawai itu banyak yang mencoba menjalankan tugas itu dengan semestinya. Tapi soal yang selalu timbul ialah sampai berapa jauh si pegawai dapat menguasai pengusaha swasta — hal mana sudah lebih dulu disadari antara lain oleh Van der Capellen dan Multatuli. Pun di sini kita lihat berulang-ulang perbenturan antara kepentingan mencari keuntungan dan kepentingan penduduk.

Pekebon-pekebon dan pegawai-pegawai pemerintahan mengenal rakyat paling baik, karena mereka bergaul dengan mereka setiap hari dan sering mereka mempergunakan bahasa pribumi. Tidak jarang mereka sungguh-sungguh merasa terlibat dalam masalah kemiskinan dan pemerasan orang petani. Demikianlah misalnya pekebon kopi P.C.C. Hansen (1867-1930). Kembali tahun 1897 di negeri Belanda, ia mulai menulis, sering dengan nama samaran Boeka, antara lain roman-roman. Sekarang tidak begitu menarik lagi sebagai kesusastraan, tapi artinya bertambah penting bagi sejarah sosial Indonesia. Hal yang kemudian ini memang dapat dikatakan tentang sekian banyak tulisan-tulisan dalam kesusastraan kolonial. Hansen menggunakan pengetahuannya yang banyak tentang orang Jawa dan kesukaran-kesukarannya dengan satu tujuan: memperbaiki nasibnya. Romannya yang paling terkenal ialah *Pab Troeno* (1901) yang menceritakan riwayat hidup seorang desa biasa yang tiada berdaya di tengah masyarakat yang semena-mena dan penuh kezaliman. Saya kutip sebagian dari halaman terakhir buku ini: 'Apakah negeri Belanda, sebelum terlambat, akan membuktikan bahwa ia sungguh-sungguh dengan jujur hendak berusaha memperbaiki pribumi yang terus bertambah miskin juga di pulau Jawa yang subur, yang *dikaruniai kekayaan* oleh alam? Atau apakah negeri Belanda di masa depan akan menjadi suatu negeri yang dikutuk oleh orang Jawa, yang tidak lagi mempunyai ternak untuk mengerjakan ladang, dikutuk oleh ibu-ibu, yang melihat anak-anaknya mati kelaparan?'

Bahwa Boeka memang sungguh-sungguh bermaksud untuk menggugat dan melakukan pembelaan ternyata dari 'Ikhtisar' pada akhir buku itu, suatu ringkasan dari 'kesimpulan-kesimpulan' dan 'perubahan-perubahan' yang diusulkannya.

Boeka juga menulis dalam *Pab Troene*: 'Apakah yang akan terjadi masa depan? Apakah negeri Belanda akhirnya akan membuktikan bahwa ia memiliki apa yang disebut nurani bangsa dan rasa kehormatan bangsa?' Kata-kata itu ditulis tahun 1901 dan sungguh, pada tahun itu juga nurani bangsa itu menyatakan diri: buat pertama kali dalam sejarah Belanda dalam pidato kerajaan disebut-sebut 'tugas susila' terhadap orang Indonesia. Lahirlah apa yang disebut Aliran Etis. Pembuka jalan ialah wartawan terkenal Brooshooft dari Semarang, yang dalam surat kabarnya berulang-ulang menunjuk kepada 'akibat-akibat celaka dari pemerintah di Hindia Belanda'. Pemerintah Belanda akhirnya menyadari gawatnya keadaan. Dibentuk suatu panitia yang bertugas untuk menyelidiki sebab-sebab 'kesejahteraan yang kurang baik'. Dan sarjana hukum C. Th. van Deventer menulis laporannya mengenai keadaan ekonomi di Jawa dan Madura yang membuka mata orang dan karangannya yang menjadi terkenal, *Een ereschuld* (Hutang kehormatan), di mana ia meminta supaya membayar kembali uang yang diambil dari negeri Hindia. Pembayaran kembali hutang kehormatan. Memang banyak yang terjadi. Diadakan proyek-proyek pembangunan ekonomi. pengajaran buat pertama kali mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan perhatian juga terus bertambah besar. Dalam hal pemeliharaan kesejahteraan penduduk pada umumnya dalam abak ke-20 telah dilakukan usaha-usaha yang berarti, tapi karena kelalaian yang sudah-sudah sama sekali tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan orang banyak. Lagi pula pengeluaran-pengeluaran untuk pemeliharaan kesejahteraan rakyat jauh di bawah pengeluaran-pengeluaran untuk proyek-proyek kepentingan perusahaan.

Namun demikian aliran etis tetap merupakan suatu gejala yang menarik perhatian. Kesadaran etis menetap pada segolongan kecil kaum idealis. Lingkungan mereka hampir dapat ditetapkan dengan menyebutkan nama-nama: beberapa orang Gubernur Jenderal seperti Idenburg dan Van Limburg Stirum, orang politik seperti Van Deventer, Van Kol, Stokvis, Kielstra dan Abendanon, kaum sarjana seperti Snouck Hurgronje dan Van Vollenhoven, jurnalis Brooshooft dan pengarang wanita Augusta de Wit. Dalam pada itu kita merasa heran bagaimana golongan yang terbatas ini mempunyai pengaruh yang begitu besar. Pada mereka hidup cita-cita untuk berasosiasi atau bergabung: orang Belanda dan Indonesia harus bekerjasama dalam membangun Hindia yang baru. Emansipasi orang Indonesia, itulah yang utama, dan pengajaran adalah salah satu alat yang paling penting untuk itu. Cita-cita penggabungan itu tidak pernah terlaksana. Memang tidak bisa lain! Penganut politik susila — seperti juga orang-orang yang mendahului mereka dalam abad ke-19 — berpikir dalam hubungan bapak dan anak. Mereka berkemauan baik dan penuh perikemanusiaan, tapi mereka yakin pula bahwa Barat unggul: si anak masih

harus dididik oleh si ayah. Dengan jalan demikian hubungan dipererat dan menurut pendapat mereka tidak perlu diputuskan. Kalau diputuskan maka itu pertama-tama berarti bencana bagi negeri Hindia, bagi orang Indonesia, sebab bukankah Hindia tidak bisa berdiri tanpa negeri Belanda? Mereka pada umumnya tidak sampai kepada pikiran untuk mengakui secara prinsipil hak Indonesia untuk merdeka. Demikianlah kaum politik susila mengenai kemerdekaan ini akhirnya secara otomatis bergabung dengan sekian banyak orang Belanda di negeri Hindia, yang tidak begitu suka, dan dengan berjalannya waktu, sama sekali tidak suka kepada cita-cita kesusilaan, karena mereka melihat dalam cita-cita itu justru rangsangan untuk nasionalisme Indonesia. Dan mereka juga tidak ingin kehilangan Indonesia. Semboyan 'Idie verloren, rampspoed geboren' (Kehilangan Hindia berarti malapetaka), berlaku bagi kepentingan ekonomi negeri Belanda. Demikianlah aliran-aliran yang alasan-alasannya berbeda sama sekali, yakni aliran kaum politik susila dan anti politik susila, akhirnya bergabung menjadi satu menghadapi gerakan nasionalisme Indonesia yang timbul sesudah tahun 1908, yang cita-citanya justru kebebasan dan kemerdekaan. Kedua pihak, kalau saya dapat menyebutnya demikian, tahun-tahun berikutnya akan tambah tajam bertentangan. Dan cita-cita 'ethicisme' sendiri yang bertahun-tahun menjadi pedoman bagi kebijaksanaan resmi pemerintah, hilang buat selama-lamanya sekitar tahun 1930. Sebenarnya sebelum itu pun cita-cita penggabungan sudah padam. Orang Indonesia tidak lagi percaya dan tambah lama tambah banyak mencurahkan perhatiannya kepada organisasi-organisasinya sendiri, orang Belanda tambah kuat pula melindungi kepentingan-kepentingannya sendiri. Terutama setelah pergolakan-pergolakan kaum komunis tahun 1926 dan 1927 di antara mereka hidup semboyan-semboyan untuk mempertahankan negeri jajahan dan memerintah secara otoriter. Perkataan 'ethikus' bagi mereka menjadi kata makian. Gerakan Sosialis Nasional (Nationaal Socialistische Beweging, N.S.B.) dengan sifat-sifatnya yang otoriter dan mengutamakan ras, tambah lama tambah banyak mendapat simpati, banyak sekali.

Cita-cita Satu Kerajaan, berdasarkan pikiran untuk *tetap memiliki* Hindia, menjadi cita-cita masa depan. Ini berarti putus sama sekali dengan kaum nasionalis. Kekecewaan, kekesalan dan terutama kecuri-gaan yang bertambah besar menandai hubungan antara orang Indonesia dan Belanda dalam tahun-tahun sesudah 1930.

Apakah kritik sebagai pembelaan untuk Indonesia sudah hilang sama sekali dari negeri Hindia sesudah tahun 1930? Tidak, pembelaan itu tetap ada, meskipun hanya hidup dalam golongan kecil orang Belanda pilihan. Tapi pembelaan itu secara prinsipil sifatnya lain dari pembelaan kaum susila dari abad ke-19 dan ke-20. Yakni pembelaan

yang bertolak dari pengakuan hak Indonesia untuk merdeka, tertuju kepada likwidasi hubungan kenegaraan yang bersifat penjajahan. Dan bertalian dengan itu kita sekali lagi tiba pada kesusastaan, yakni dengan tampilnya pengarang Du Perron pada akhir tahun tigapuluh-an. Du Perron lahir di negeri Hindia tahun 1899 dan dibesarkan di sana. Pada usia 22 tahun barulah ia buat pertama kali melihat Eropah. Tahun 1935 ia menulis bukunya *Land van Herkomst* (Negeri asal), salah satu karya yang paling penting kesusastaan zaman kolonial, ditulis karena rindu ke negeri Hindia, rindu ke masa kanak. Tahun 1936 ia kembali ke Hindia, setelah 15 tahun meninggalkannya. Pertemuan itu hanya menimbulkan kekecewaan yang pahit baginya. Bukan saja negeri Hindia dari masa kanaknya telah lenyap, tapi dia pun tahu bahwa ia tidak mendapat tempat lagi dalam pergaulan kolonial: 'Secara moril, intelektual, negeri ini dalam berbagai hal memuakkan bagiku (.....) pergaulan yang rendah dan munafik ini'. Pertikaianya dengan jiwa kolonial adalah menyeluruh. Tambah lama ia melihat Multatuli sebagai sekutu, sebagai pejuang melawan ketidakadilan dan kemunafikan. Dalam polemik-polemik yang sengit dan sekaligus cemerlang ia menyerang jiwa kolonial, terutama dalam tokoh Zentgraaf, pemimpin redaksi *Java Bode* yang fasistis. Du Perron telah menuliskan segala isi hatinya dalam majalah *Kritiek en Opbouw* (Kritik dan Pembangunan, 1938-1940), sebuah majalah politik oposisi dari suatu golongan kecil orang Belanda dan Indonesia yang hendak memberikan perlawanan kepada sistim pemerintahan yang autoriter. Yang mendirikan majalah itu ialah D.M.G. Koch dari Bandung. Anggota redaksi dan pembantu-pembantu pada umumnya adalah kaum cendekiawan kiri. Di antara orang-orang Indonesia ada kaum nasionalis tulen. Kerjasama antara orang Belanda dan orang Indonesia yang sudah lama tidak terjadi-karena beratus-ratus orang nasionalis dalam tahun-tahun itu sudah meringkuk di Digul — dapat dilakukan lagi justru dalam *Kritiek en Opbouw*, meskipun dalam lingkungan yang sangat terbatas. Ini disebabkan karena majalah itu sejak terbitnya pertama kali dengan tegas mengakui hak orang Indonesia untuk merdeka. Terutama Du Perron oleh taruhan dirinya sendiri berhasil mengajak orang Indonesia untuk menulis dalam majalah itu. Ini suatu hal yang istimewa.

Du Perron besar artinya, malahan besar sekali artinya bagi teman-temanya orang Indonesia. Itu antara lain jelas dari reaksi-reaksi sesudah ia meninggal tahun 1940, antara lain dari Soegondo dan Soewarsih Djojopoespito — tanpa Du Perron Soewarsih tidakkan pernah menulis bukunya *Buiten het gareel* (Diluar kumpulan) — pejuang feminisme nyonya Pringgodigdo, Soejitno Mangoenkoesoemo dan Sitor Situmrang, Sutan Sjahrir berkata sesudah perang: 'Dia mendekati orang Indonesia bukan dari luar sebagai obyek studi yang me-

narik hati, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak kaum 'etis', tapi ia menemui mereka sebagai orang sederhana, sebagai manusia, yang diakuinya mempunyai derajat kemanusiaan yang sama dengan dia. Sahabat-sahabat sebagai dia adalah duta-duta yang paling baik yang dapat dikirim oleh negeri Belanda.'

Keputusan Du Perron untuk kembali ke negeri Belanda tahun 1939 adalah sangat prinsipil dan merupakan suatu pilihan politik. Dia pamitan dengan Indonesia dalam sepucuk surat terbuka kepada Sjahrir, yang dimuat dalam *Kritiek en Opbouw*. Kemudian surat itu diterjemahkan oleh Sitor Situmorang. Lihat lampiran terakhir.

Saya kutip satu bagian dari surat itu juga: "Saya juga tidak bisa bersikap masa bodo dan berkata pada diri sendiri: 'saya kan lahir di sini, ini kan negeri saya juga, dan menikmati kesenangan-kesenangan yang ada pada hidup di Hindia itu dan selalu saja mengeluh bahwa keadaan telah banyak berubah dan bahwa Hindia bukan lagi Hindia dulu, Hindia zaman bahagia ketika saya masih kecil. Ini pada prinsipnya mungkin saja, tapi sayang, saya terlalu intelektual untuk itu. Saya tidak bisa *mempertanggungjawabkan* saya tinggal di sini, itu sudah jelas. Saya malahan tidak berani buka mulut besar seperti Multatuli yang saya kagumi itu (), karena saya tidak percaya seperti dia bahwa segala sesuatu akan beres kalau kekuasaan Belanda diperbaiki. Nah, tuan: orang seperti saya memang harus angkat kaki. Bukan karena mereka pengkhianat, seperti disindirkan secara tersembunyi oleh nasionalis Indonesia muda tadi; bukan, tapi karena mereka justru tidak mau jadi pengkhianat — dan malahan juga tidak mau jadi separoh pengkhianat.'

Dan Du Perron pun angkat kaki, dengan sukarela sebagai konsekuensi keyakinan politik. Hanya beberapa tahun kemudian semua orang Belanda yang lain angkat kaki pula, bukan dengan sukarela, tapi terpaksa karena Indonesia sudah merdeka.

Berkali-kali sejak tahun 1800, dalam waktu 140 tahun sastra kolonial, kita temukan kritik sebagai pembelaan bagi Indonesia. Saya sudah sebutkan beberapa misal. Kalau Multatuli, 'pendahulu-pendahulunya' dan 'pengikut-pengikutnya', termasuk 'kaum etis' mewakili optimisme abad ke-19 yang khas yang menurut Du Perron percaya bahwa 'segala sesuatu akan beres kalau kekuasaan Belanda diperbaiki', maka Du Perron sendiri sama sekali tidak percaya akan hal itu. Pembelaannya lebih luas jangkauannya: orang Indonesia sekarang juga harus mengurus urusannya sendiri. Dalam suratnya kepada Syahrir dia menulis: 'Orang seperti tuanlah yang harus mamajukan kebudayaan negeri ini (belum saya persoalkan segi politiknya), bukan "orang luar" seperti saya.'

Ciloto, 1 Desember 1974
(Terjemahan H.B. Jassin)

PETIKAN-PETIKAN

Jobannes Olivier

ORANG BELANDA YANG LAMA TINGGAL DI NEGERI HINDIA

TENTANG cara hidup orang belanda sehari-hari yang telah lama tinggal di Hindia, akan saya lukiskan dengan singkat di sini.

Adalah suatu kelaziman yang agak umum di antara orang Eropa di negeri Hindia untuk menjadikan malam seperti siang dan siang seperti malam, sebab petang hari biasanya orang tidur dan paroh pertama malam hari orang jaga, suatu kebiasaan yang memang amat sesuai dengan iklim. Pagi hari jarang-jarang orang tidur sampai matahari tinggi, meskipun orang biasanya sampai jauh sesudah tengah malam baru tidur. Orang yang tidur lama akan kehilangan bagian yang paling indah dari hidupnya, mereka akan kehilangan saat-saat pagi hari yang sejuk, karena itu orang biasanya sudah bangun sebelum matahari terbit, meskipun tidak ada komustian untuk itu. Tidak ada di tempat lain orang Eropah lebih-lebih mencari kesenangan dari di negeri Hindia, terutama kesenangan yang tidak memerlukan biaya, dan adalah suatu kenikmatan dan juga suatu cara memelihara kesehatan, untuk menghirup udara pagi yang segar. Karena itu orang Belanda yang sudah lama tinggal di Hindia, kira-kira jam lima pagi, keluar dari kamarnya dengan memakai baju Cina dan sarung. Dengan pakaian ini ia berjalan kian ke mari di atas selopnya di beranda. *Siapa di situ?*, atau *Siapa ada di situ?*, demikianlah biasanya kata-katanya yang pertama. Dan apabila ia telah beberapa kali mengulang pertanyaan itu dengan kesabaran yang mengherankan, dengan nada yang merengok dan merayu, keluarlah akhirnya seorang hamba laki-laki atau perempuan terhuyung-huyung, sambil menggosok-gosok matanya yang masih mengantuk. Lalu si tuan minta sesuatu untuk minum pagi, minta kopi coklat atau teh dan sebagainya, yang diberikan oleh si hamba diam-diam tanpa mengeluarkan separah kata, dan sekali gus ia menyalakan pula cerutu yang dimasukkannya antara bibir tuannya. Sementara si tuan minum dan merokok, si hamba berjongkok sambil menunggu perintah-perintah tuannya selanjutnya, tapi yang sebenarnya selalu sudah lebih dulu dapat diterkanya karena setiap hari isinya hampir sama saja. Dalam hal ini dia sudah siap-siap memegang

sehelai sarung bersih dan baju gunting cina, menunggu-nunggu perintah berikut: *mau mandi*.

Setelah si tuan mandi kira-kira sepuluh atau lima belas menit dalam kamar mandi bambu di sungai atau di kamar mandi yang sengaja dibuat dari batu, iapun menunggu dengan sabar sambil minum kopi sampai ia merasa lapar. Sebab kalau tidak segera timbul selera makan sesudah mandi, ia tidak merasa *enak*, artinya, ia tidak merasa segar betul dan karena itu ia biasanya cepat masuk tempat tidur lagi.

Apabila ia sesudah mandi merasa enak betul, ia pun masuk terhuyung-huyung ke dalam, dan tanpa merasa malu dalam pakaian yang disebutkan di atas, ia duduk di meja makan, di mana sudah menunggu makanan pagi yang mewah.

Di dalam banyak keluarga makan pagi sekeluarga tidak lazim lagi, masing-masing makan pagi di kamarnya sendiri, hal mana lebih mudah. Dalam banyak keluarga lain yang masih setengah kuno, meja makan tetap dipersiapkan dan orang-orang serumah, suami, isteri, anak-anak dan tamu-tamu, masing-masing keluar dari kamarnya. Sebab Tuan dan Nyonya masing-masing mendiami kamar tersendiri, kadang-kadang sayap rumah tersendiri.

Sarapan pagi setengah hidangan Eropah setengah hidangan pribumi. Makanan utama ialah nasi, kari, sambal belacan, dan lauk pauk lain, dengan ikan goreng, daging dingin, karbonade, telur dan sebagainya.

Yang diminum ialah teh dan kopi, jarang-jarang anggur dan bir, meskipun ada juga yang merasa teh dan kopi terlalu ringan dan lebih suka minum anggur dan bir. Malahan ada pula yang sarapan dengan berendi dan air.

Seperti semua pekerjaan lain yang dilakukan oleh kaum kolonis pada umumnya dan oleh orang Belanda yang telah lama tinggal di Hindia pada khususnya, terutama dalam hal makan, orangpun memperhatikan pepatah: *chi va piano va sano* — biar lambat asal selamat; karena itu apak lama juga orang duduk sarapan. Apabila selesailah pekerjaan yang penting ini, maka orangpun bersiap-siap menunggu kedatangan pedagang-pedagang akan ke tokonya dan pegawai-pegawai ke kantornya. Sambil lalu perlu dijelaskan bahwa kebanyakan pedagang di Hindia agak lebih rajin dari Tuan-tuan Pegawai Gubernemen. Suatu gejala yang tidak mengherankan siapa-siapa, karena pegawai itu pada akhir bulan menerima gaji, tidak soal apakah ia bekerja keras, bekerja sedikit atau sama sekali tidak bekerja, sedangkan pedagang kesejahteraannya sebanding dengan nafsu kerjanya dan kecerasannya.

Berpakaian sesudah sarapan adalah suatu pekerjaan yang sukar pula terutama kalau orang agak banyak makan. Tapi tidak ada negeri di mana begitu sedikit orang mempergunakan tangan dan kakinya seperti di Hindia. Dua orang hamba sahaya harus mengenakan masing-masing satu kaus pada kaki tuannya. Kedua kaki sang tuan dilunjurkan ke depan supaya kaus itu bisa dimasukkan ke dalam kaki pantalon dan setelah dikenakan sepatu lares, bretel, dasi dan vest, iapun berdiri dan mengenakan pula sebuah jas batis putih. Inilah pakaian kantor biasa, tapi apabila orang mengadakan kunjungan resmi, maka haruslah memakai rok.

Lalu datanglah seorang pelayan memegang payung dengan hati-hati di atas kepala sang tuan, supaya benaknya yang istimewa waktu berjalan *dari pintu ke kereta* jangan sampai kena tusukan sinar mata hari.

Setelah tiba di kereta ia bukannya duduk di dalamnya, tapi hampir-hampir berbaring dan ia tidak lupa sekali-sekali berteriak keras-keras kepada kusir: *Jalan cepat! Buru-buru! Bunyikan cambuk!* dan sebagainya. Kalau tidak dia tidak akan kelihatan sedang sibuk mengerjakan pekerjaan yang penting. Beberapa orang pejabat terutama harus berhati-hati terhadap hawa panas, sebab adalah suatu gejala yang aneh, bahwa kebanyakan orang, semakin lama mereka tinggal di Hindia, semakin kurang dapat membiasakan diri kepada hawa panas itu. Maka dengan bijaksana sekali mereka pulang lagi ke rumah menjelang jam satu, untuk tidur beberapa jam supaya tenaganya pulih kembali setelah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang melelahkan.

Pegawai-pegawai muda yang belum lagi bernasib baik, tidak dapat menganggap pekerjaan begitu enteng. Mereka ini biasanya pagi-pagi sudah berangkat ke kantor, mereka bekerja dengan senang dan rajin dan terus bekerja sampai jam empat petang. Selama gajinya masih sedikit, mereka sedikit sekali atau sama sekali tidak terganggu oleh iklim, tapi setelah mereka beberapa kali naik pangkat, tidak jarang hawa panas Hindia yang tidak tertahankan itu, mempunyai pengaruh yang buruk pada kondisi badannya. Dan karena itu kebanyakan mereka, segera setelah ada kemungkinan, menganggap perlu untuk memajukan permohonan, demi memulihkan tenaganya, untuk selama beberapa tahun kembali ke Eropah, dengan tetap menerima separuh gajinya.

Pegawai-pegawai lain, yang dengan alasan baik, lebih suka tidak mempergunakan kesempatan itu, namun ingin menjadi kaya, tanpa bekerja keras, mencoba menjadi anak mas seseorang pejabat tinggi atau orang Belanda terkemuka yang sudah lama tinggal di Hindia.

supaya dengan bantuan dan perlindungannya mereka dapat maju dengan memperoleh kenaikan-kenaikan pangkat.

Tapi saya kembali kepada cara hidup sehari-hari yang paling biasa dari kolonis-kolonis Hindia Timur Belanda, sebagaimana yang saya lihat pada beberapa perjalanan saya, terutama pada kebanyakan orang Belanda yang sudah lama tinggal di Hindia.

Tidur siang yang lamanya biasanya sekurang-kurangnya tiga jam, adalah kegiatan lain yang penting sehari-hari. Ada yang tidur sebelum makan siang dan ada pula yang sesudahnya. Kebiasaan yang pertama lebih umum. Orang Belanda yang sudah lama tinggal di Hindia pergi ke kamar tidurnya menjelang jam dua belas atau jam satu siang. Disuruhnya buka bajunya oleh dua orang, kadang-kadang juga oleh tiga empat orang hamba sahaya perempuan. Kemudian disuruhnya mereka melakukan beberapa pekerjaan, dalam hal mana mereka sangat terlatih. Kecekatan mereka menentukan harga budak-budak perempuan itu, makin cekatan makin tinggi harganya. Ada beberapa nama untuk berbagai pekerjaan yang mereka lakukan. Pekerjaan itu merupakan sebagian besar waktu istirahat bagi banyak tuan-tuan Belanda yang sudah lama tinggal di negeri Hindia, terutama Tuan-tuan tanah, yang mempunyai kesempatan paling baik dari semua untuk (secara tidak kelihatan, tidak diketahui) menikmati hidup yang epikuristis sifatnya. Pekerjaan itu ialah pijit, sapu-sapu, gosok-gosok, tumbuk-tumbuk, cubit, urut atau ramas, semua harus dilakukan oleh tangan-tangan perempuan yang halus dan terampil dan waktu itu menimbulkan keletihan yang memberahikan, tidur lelap dan menyegarkan, kaki dan tangan menjadi lentun dan lentuk.

Beberapa orang Belanda tidak akan dapat tinggal lama di tempat tidur, jika tangan dan kakinya tidak dipijit seperti itu oleh empat orang hamba sahaya.

Menjelang jam empat, lima, kadang-kadang jam enam petang ia keluar lagi dari kamarnya, mandi dan berpakaian lagi seperti pagi hari, sehingga dengan tidur siang ia seolah-olah menjadikan yang sehari menjadi dua hari dan dengan demikian membawa kesenangan dalam cara hidup kolonis yang biasanya menjemukan itu.

Pekerjaan-pekerjaan yang kemudian menyusul semuanya boleh dibuang untuk menghibur hati. Makan siang dijadikan pekerjaan yang nikmat semaksimal-maksimalnya. Makanan yang berlimpahan, ikan, daging, burung-burung dan sayur-sayuran yang kedapatan di Hindia sendiri ditambah dengan segala makanan enak yang pernah ditemukan di Eropa untuk meninggikan selera makan. Yang melayani bukan pelayan-pelayan belia tapi sepuluh orang pelayan gadis yang manis-manis.

Setelah selesai pekerjaan yang utama itu, yang memerlukan sampai beberapa jam, para Nyonya masuk kamar tersendiri, untuk omong-omong dan bergunjing; bahan-bahan untuk itu cukup banyak. Para Tuan terus duduk di meja makan, mereka merokok cerutu, pipa-pipa cerutu, pipa-pipa panjang atau hoka, pipa yang panjangnya 12 sampai 14 kaki, tembakaunya dicampur gula dan candu sedikit. Asapnya keluar melalui air dingin yang ditaruh dalam jambangan kristal di ujung selang. Orang yang merokok pipa hoka ialah orang yang sudah banyak pengalaman, sebab orang yang baru hanya merokok cerutu saja dan kolonis-kolonis yang mulia mengisap pipanya. Ada yang mengikuti kebiasaan Inggris di India, yakni apabila para Nyonya telah menarik diri, mereka bersandar ke belakang di kursinya, dengan kakikaknya diletakkan di atas meja. Demikianlah mereka mencernakan makanannya dengan santai, untuk kemudian keluar keliling-keliling dalam keretanya atau naik kuda. Tapi tidak pernah berjalan kaki, sebab seorang Eropah yang berjalan kaki adalah suatu pertunjukan yang aneh. Malam hari mereka biasanya main kartu, sampai jauh malam tiba saatnya untuk tidur lagi. Nyamuk sebelumnya disuruh halau dulu dari tempat tidur oleh hamba sahaya, kemudian kantuk disuruh halau pula dari mata. Maka berakhirilah pekerjaan yang penting sehari-hari.

Dari Johannes Olivier,
Land - en Zeeogten in
Nederlandsch - Indie
dl. I (1827)

W.C. baron Van Hoevell

TENTANG TANAM PAKSA DAN AKIBAT-AKIBATNYA

(Pengarang menyatakan penghargaannya kepada Sistim Tanam Paksa, tapi ia mengkritik pelaksanaannya)

Demikianlah Sistim Tanam Paksa. Sekiranya pelaksanaannya sama baiknya dengan perencanaannya, pastilah sistim itu dalam segala hal patut dipuji dengan pujian setinggi-tingginya dan tanpa keraguan. Tapi di sini kita tertumbuk pada gejala-gejala yang sekarang sudah kelihatan akibat-akibatnya yang sangat buruk dan yang meramalkan masa depan yang mengerikan, sekiranya tiada datang suatu kekuasaan yang menyelamatkan keadaan. Sebab, kita mengira bahwa dalam suatu negeri yang begitu banyak kekayaannya seperti pulau Jawa, yang setiap

tahun menghasilkan barang ekspor hampir empat puluh juta, tentulah penduduknya, yang menghasilkan kekayaan itu, juga mengalami kesejahteraan dan kemakmuran. Tapi sayang! Justru dalam residensi yang pertama kali melaksanakan sistim itu, kita dapati kemiskinan, kesengsaraan dan bahaya kelaparan. Saya di sini tidak akan menggantung lukisan suram dari apa yang terjadi masa belakangan ini di beberapa tempat di Cirebon; saya tidak akan menggambarkan sampai kepada yang kecil-kecilnya betapa penderitaan penduduk di sana; saya hanya mengingatkan betapa hebat kekurangan yang diderita sehingga beribu-ribu keluarga pindah ke residensi-residensi lain, setelah menjual segala harta miliknya untuk mencari makan, dan seringkali ditemukan orang-orang malang yang mati karena kesengsaraan dan kelaparan, tergeletak di jalan-jalan dan di ladang-ladang. Dan bukan di residensi ini saja berkecamuk bahaya kelaparan, tapi juga di tempat-tempat lain pulau Jawa nampak gejala-gejala yang sama. Di pegunungan Pekalongan, Bagelen. Kedu dan lain-lain, dalam tahun 1846 dan permulaan tahun 1847 mengamuk penyakit menular, yang menyeret lebih dari 30.000 korban ke dalam kubur. Menurut orang yang mengetahui dan telah memeriksa peristiwa itu secara teliti di tempat, yang menyebabkan wabah itu, atau paling tidak yang menyebabkan wabah itu menjalar dengan cepat, ialah makanan yang buruk (akar liar dan daun-daun), kemiskinan dan kesengsaraan. Tapi selain itu telah terjadi pula kenaikan harga barang keperluan hidup utama orang bumiputera, terutama beras, sehingga hampir menjadi dua kali lipat; pastilah ini suatu bukti yang nyata, bahwa sebagian besar penduduk, paling tidak selama beberapa bulan dalam setahun, sekarang ini tidak punya beras. Maka nampaklah gejala yang aneh di pulau Jawa, bahwa pulau ini setiap tahun menghasilkan kekayaan hampir empat puluh juta, tapi penduduknya tidak mampu mengadakan keperluannya sendiri. Kuncinya bukan tanam paksa, tapi cara orang melaksanakan tanam paksa itu.

Demikianlah tuan-tuan, senjata yang paling besar, dan saya hampir hendak mengatakan, satu-satunya senjata yang dipergunakan orang terhadap kita, ialah sisa keuntungan, yang sekarang berjumlah 240 juta. Saya akui, itu adalah senjata yang ampuh; senjata itu menggertakkan hawa nafsu yang paling rendah, tapi pula yang paling hebat, yakni kelobaan. Pepatah *auri sacra fames* 1) jika perlu membuka mata kita untuk sudut lain dari tamasya. Apabila orang bicara tentang kehabisan keuangan, maka dijawablah: "sudah begitu lama demikian halnya, sudah begitu lama orang bicara tentang itu, namun sumber yang kaya itu tetap mengalir 240 juta". Apabila orang menaibergunakan suatu bangsa hampir semata-mata atau semata-mata sebagai alat untuk mengisi kas negara, maka dijawab: "bangsa itu tidak cukup berbakat untuk peradaban yang lebih tinggi; mereka tidak mampu menerima240 juta!" Apabila orang bicara tentang ke-

tidaksenangan pada akhirnya dan lambat laun akan kehilangan tanah jajahan, maka orang menutup mata dan bergembira dengan 240 juta.

Saya tidak akan bicara tentang kewajiban-kewajiban yang lebih tinggi, tuan-tuan, yang harus dipenuhi negeri Belanda dalam harta milik dan jajahannya. Saya tidak akan bicara tentang tanggung jawab, yang juga terletak di bahu suatu bangsa seperti bangsa kita, apabila Yang Mahakuasa mempercayakan kepadanya untuk mengurus dan mengatur 15 juta manusia. Tapi saya hanya akan menanyakan — sebab pertanyaan itu kemarin tidak dijawab — apakah yang tuan telah lakukan untuk suku-suku bangsa yang banyak itu untuk kemajuannya, baik dalam hal kebendaan maupun dalam hal moral? Apakah yang tuan telah lakukan di pulau Jawa untuk memajukan peradaban, peradaban agama Kristen bagi bangsa itu, bangsa yang menanam dan memetik panen bagi tuan?

Di bawah sistim pemerintahan tuan orang takut akan pengajaran: hanya dengan takut-takut, hanya karena didorong dan karena terpaksa orang melangkah selangkah namun demikian pun bangsa itu merasakan perlunya. Di bawah sistim tuan-tuan orang takut akan agama Kristen dan orang mencoba dengan segala cara menghambat perkembangannya namun demikian, meskipun orang mengadakan perlawanan, agama Kristen merambat di Hindia dan juga di pulau Jawa. Di bawah sistim tuan-tuan orang takut akan membanjirnya orang-orang Belanda, orang-orang swasta Belanda, dan orang berusaha dengan segala cara untuk menjauhkannya dari negeri Hindia tapi pada waktu yang sama orang asing bangsa Inggris masuk ke dalam negeri jajahan kita dan di situ menyebarkan pengaruh, yang bisa berbaya bagi suatu kekuasaan. Di bawah sistim tuan-tuan orang takut kepada penduduk dan memerintah mereka seperti benteng, yang berada dalam suasana perang (ini adalah ucapan menteri tanah jajahan). Sebuah benteng dalam suasana perang! Saya kuatir, apabila tuan-tuan tetap menempuh jalan yang tuan tempuh sekarang ini, benteng itu lambat laun akan roboh.

Dari: F.W. Stapel et al., *Indie
schrifft zijn eigen Geschiedenis*

1) Karena emas, orang kehilangan kejujuran.

HUTANG KEHORMATAN

..... KEBENARAN tidak bisa diselimuti lebih lama, kebenaran bahwa kita tidak memenuhi harapan dalam menjalankan kewajiban kita terhadap negeri Hindia, terhadap pulau Jawa terutama, dalam banyak hal dan dalam hal-hal yang penting. Salah satu dari sekian banyak contoh ialah kesempatan yang sama sekali tidak cukup diberikan untuk mendidik dokter-dokter Jawa.

Pendidikan pegawai-pegawai bumiputera tidak lebih baik keadaannya. Untuk putera-putera kepala-kepala dan lain-lain orang Bumiputera terkemuka, antaranya tiga di Jawa dan satu di luar pulau Jawa. Tapi dari empat sekolah itu hanya ada satu (yang di Magelang) di mana diberikan lebih banyak dari hanya pengajaran elementer saja. Tidak dapat diramalkan berapa lama lagi juga sekolah-sekolah lain akan ditata kembali dan berapa lama lagi dilaksanakan dengan adil syarat yang amat penting bagi orang banyak "bahwa tidak akan diperkerjakan seseorang pegawai Bumiputera sebelum diuji cukup tidaknya pendidikannya." Pengajaran bagi anak-anak Bumiputera *biasa* lebih buruk lagi keadaannya dari pengajaran bagi orang-orang Bumiputera *bangsawan*. Untuk gaji guru-guru pada sekolah-sekolah Bumiputera biasa belum ada disediakan sejuta gulden, setengah juta daripadanya untuk luar pulau Jawa. Apa artinya angka-angka ini baru kita sadari kalau kita tahu bahwa gaji yang harus dibayar kepada guru-guru sekolah dasar gubernemen untuk sekolah-sekolah anak *Eropah* di Hindia Belanda, jumlahnya dua juta gulden

Tapi bukan saja kepentingan rohani, tapi juga kepentingan kebeduan penduduk Hindia Belanda, sama sekali tidak cukup diperhatikan oleh pemerintah. Untuk irigasi telah banyak yang dilakukan, namun belum cukup, karena orang biasanya berpendirian, bahwa pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan, harus langsung memberikan hasil, artinya, bunga dan cicilan modal harus dibayar dari kenaikan pajak tanah yang diperoleh karena pengairan yang lebih baik. Pendirian inilah pula yang menjadi titik tolak kedua Majelis di negeri Belanda, ketika dalam tahun 1893 dipungut suara mengenai pekerjaan di lembah Solo. Tapi setelah sekarang ternyata, bahwa pengeluaran sebenarnya akan beberapa juta lebih banyak dari pengeluaran yang diperkirakan, maka kebanyakan orang kaget bukan main dan pertanyaan apakah pekerjaan akan dilanjutkan, jawabannya digantungkan kepada hasil penyelidikan baru. Tapi apakah tidak dianggap penting keutamaannya bahwa dengan mempertahankan keadaan sekarang ini, tidak mungkin akan ada sesuatu perbaikan dalam kehidupan yang celaka dan beribaratnya orang yang senantiasa terancam oleh penyakit dan bahaya kelaparan? Apakah harapan di masa depan untuk merobah

suatu wilayah yang luas, yang silih berganti dilanda kemarau dan banjir, menciptakannya kembali menjadi propinsi yang makmur, apakah harapan sedemikian itu saja tidak cukup untuk membenarkan alasan pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh hasil demikian itu? Apakah di negeri kita, apabila ada sungai membanjir, kita biarkan saja airnya melanda ladang-ladang, sebelum dibuktikan bahwa biaya membuat pematang atau penyaluran air akan didapat kembali dari pembayaran pajak oleh penduduk sepanjang sungai?

Keadaan keuangan dan ekonomi Hindia Belanda akan jauh lebih baik sekiranya negeri Belanda tidak menjalankan cara pemerintahan bertahun-tahun terhadap daerah jajahannya, yang telah ditinggalkan oleh Inggris buat selama-lamanya dalam abad yang lalu, dan yang masih terus dijalankan di abad ini oleh hanya satu kekuasaan kolonial saja di luar negeri Belanda, yakni oleh Spanyol — dan kita tahu bagaimana akibatnya! — cara mengeruk jajahannya demi keuntungan negeri penjajah. Sekiranya negeri Belanda tepat pada waktunya menjalankan prinsip yang sekarang ini umumnya diakui sebagai prinsip yang benar, yakni bahwa harta dan penghasilan sesuatu daerah jajahan harus dipergunakan untuk kepentingan daerah itu dan penduduknya, jadi, kepentingan penduduk di situ ditentukan oleh keperluan masyarakat yang mereka bentuk, tentulah di negeri Hindia pajak yang dipungut lebih sedikit dan sebaliknya lebih banyak keperluan dapat diadakan, daya rakyat untuk membayar lebih besar dan sumber-sumber kemakmuran akan lebih kaya mengalir dari yang dapat dikatakan sekarang ini

"Dengan adanya undang-undang pertanggungjawaban perihal keuangan, mulailah zaman batu bagi urusan keuangan". Memang demikianlah halnya. Maka jatuhlah urusan itu ke tangan wakil-wakil rakyat Belanda, yang sebagai seorang ayah yang baik dan wali yang setia, harus mengatur penggunaan harta dan penghasilan negeri Hindia, demi keuntungan dan kepentingan negeri Hindia. Maka dapatlah negeri Belanda dengan cemerlang mengatasi keadaan luar biasa yang dahulu dijadikan dasar hukum yang diragukan untuk memungut pajak luar biasa dari negeri Hindia, dengan mempergunakan pungutan pajak itu. Tapi tidaklah pantas untuk selanjutnya mempertahankan sistem itu, yang harus menyediakan pembiayaan untuk negeri Belanda dan untuk negeri jajahannya sendiri! Harus diakui bahwa sesudah ada undang-undang pertanggungjawaban perihal keuangan tidak dapat dibenarkan pengambilan wang dari kas Hindia Belanda untuk keuntungan kas negeri Belanda, dan bahwa sejak tanggal 1 Januari 1867 wang berjuta-juta gulden yang ditarik dari negeri Hindia harus dikembalikan. Pengembalian wang berjuta-juta kepunyaan negeri Hindia — itulah butang kebormatan negeri Belanda kepada negeri Hindia, butang kebormatan, karena pembayarannya diwajibkan bukan oleh dasar-dasar

hukum yang tertulis, tapi oleh hukum yang disebut hukum kehormatan dan kejujuran.

Dari: . **De Gids**, 1899

(Terjemahan: **H.B. Jassin**)

PUI SI AMERIKA HITAM

Pengantar

PADA tahun 1746, seorang budak berkulit hitam, bernama Lucy Terry, berhasil menerbitkan karangannya berjudul "Bars Fight," berbentuk puisi. Karangan itu mengisahkan serbuan orang Indian ke kampung Deerfield. Tulisan tersebut merupakan tulisan seorang Negro yang pertamakali terbit dan menarik perhatian para kritisi, sehingga wajarlah jika Lucy Terry kemudian dianggap sebagai "ibu" yang melahirkan sastra Amerika hitam.

Jejak Lucy kemudian diikuti antarlain oleh Phillis Wheatley, juga seorang budak, kelahiran Senegal, Afrika. Ia dijual semasa masih kecil, dan dibawa ke Boston tahun 1861. Puisinya yang pertama, ia tulis ketika berusia tujuhbelas, berjudul "A Poem by Phillis, A Negro Girl in Boston, on the Death of the Reverend George Whitefield". Karena alasan kesehatan, kemudian Phillis berlayar ke Inggris, dan di sanalah kumpulan puisinya untuk pertamakali berhasil diterbitkan.

Kedua penyair yang kebetulan wanita itu, bersama-sama dengan beberapa orang Negro Amerika lain seperti misalnya Jupiter Hammon dan George Moses Horton, masih terikat kepada tradisi sastra Aesop dan Terence. Yang jelas, berkat prestasinya di dunia sastra itu, akhirnya baik Lucy maupun Phillis, berhasil membebaskan diri mereka dari alam perbudakan.

Lama setelah mereka, hampir tak ada kabar berita yang lain tentang kegiatan sastra Amerika Hitam. Kegelapan tersebut baru berhasil ditembus lagi oleh Paul Laurence Dunbar, yang mulai muncul sekitar 120 tahun setelah Phillis. Penyair ini ternyata kemudian banyak mempengaruhi para penyair Amerika Hitam yang muncul belakangan.

Tetapi, apakah semua nama itu pernah kita dengar di Indonesia? Walaupun deretan itu ditambah lagi dengan beberapa nama lain, rasanya bagi kita tetap saja: berkenalan dengan nama-nama yang sama-

sekali asing, baik bagi telinga maupun mata kita. Barangkali, satu-satunya nama yang agak banyak kita dengar atau baca, cumalah penyair yang bernama Richard Wright saja, terutama dengan karyanya *Black Boy*, 1945, atau *Native Son*, 1940. Padahal nyatanya, di samping penyair ini, masih cukup banyak penyair Amerika Hitam yang lain yang patut diketahui.

Di dalam *American Negro Poetry*, susunan Arna Bontemps dan terbit pertamakali pada tahun 1963, dimuat sajak-sajak yang dihasilkan oleh tidak kurang dari 56 orang penyair Amerika Hitam. Buku terbitan Hill and Wang, New York ini, rupanya termasuk buku yang cukup banyak dibaca. Sampai edisi terakhir yang terbit pada bulan Agustus 1969, buku ini telah terbit sebanyak tujuhbelas kali, sehingga dapat diperkirakan bahwa setiap tahun mengalami tiga kali cetak-ulang!

Mengikuti kehidupan sastra Negro, terutama puisinya, tak ubahnya dengan kita mengikuti musiknya, demikian Arna Bontemps yang juga penyair Amerika Hitam itu, dalam pengantar antologinya ini : Melonjak-lonjak, sukar diduga.

Tapi apakah saya telah berhasil menyuguhkan apa yang oleh Arna Bontemps dianggap ciri utama puisi Amerika Hitam itu, tentulah bukan wewenang saya untuk mengatakannya. Kalau yang saya tampilkan kali ini cuma duapuluh buah sajak dari tujuhbelas orang penyair, maka hal itu terutama sekali disebabkan karena selera yang jelas sekali bersipat pribadi. Mungkin sebenarnya sajak lain dari penyair lain lebih cocok, tetapi karena masalah selera itu, terpaksa tidak saya tampilkan (mudah-mudahan jika ini terjadi, cuma untuk sementara saja, karena saya mengharap, mudah-mudahan selera saya tidak jauh berbeda dengan selera anda semua).

Waring CUNFY

TIADA BAYANGAN

Dia tidak tahu
Kecantikannya.
Dia kira tubuhnya yang coklat
Tanpa keagungan.

Jika dia bisa menari
Telanjang.
Di bawah pohonan palma
Dan menatap bayangannya di kali
Dia bakal tahu.

Tapi tak ada pohonan palma
Di jalanan.
Dan air combéran tak memantulkan bayangan

Paul Laurance DUNBAR

FAJAR

Seorang malaikat, berjubah putih mulus
Membungkuk dan mengecup Malam yang lelap.
Malam pun memerah: mambang telah lenyap.
Orang melihat keméran itu dan menyebutnya Fajar.

Faul Laurence DUNBAR

HIDUP

Kerak roti dan sebuah pojok buat lelap,
Satu menit untuk senyum dan satu jam buat meratap,
Semangkuk kegembiraan untuk patukan-patukan duka,
Dan tak pernah ada tawa selain keluhan jadi berganda:
 Dan itulah hidup!

Sciris kerak dan sudut yang menyebabkan cinta jadi berharga
Dengan senyum menghangati dan airmata menyegarkan kita;
Dan kegembiraan nampak lebih manis jika asuhan mengikutinya,
Dan keluhan yalah keranjang paling indah buat ketawa:
 Dan itulah hidup!

Donald Jeffrey HAYES

PENYAIR

Tak ada kerikil jalanan yang tahu
hanya kecermatan langkahnya;
Tak ada perjalanan berahir, hanya bisa dikatakan :
 Ia beristirahat dan melepas lelah di sini suatu hari!
Tak ada kegembiraan yang bisa kaujumpai
Kecuali yang hendak dikatakan : Ciumannya sangat manis!
Tak ada kesedihan kecuali yang terisak padamu :
Demikian cepat ia mengenal diriku . . . !

Gwendolyn B. BENNETT

KEBENCIAN

Kan kubenci kau
Bagaikan lembing baja yang mendesing
Membelah udara yang beku
Pada saat yang hidmat.
Atau keanggunan
Bagai pohonan pina yang tenang
Tegak menjulang
Menantang langit.
Membencimu kan jadi permainan
Dilakukan dengan tangan dingin
Dan jemari yang lentik.
Kalbumu akan merindukan
Keindahan pohonan pina
Yang menyendiri;
Sementara unggun menyala lagi
Dalam mataku
Akan melukaimu bagai jamparing yang melaju.
Kenangan kan menyilangkan lengannya
Di atas dadamu
Dan kau mengerti
Kebencianku.

Mari F. EVANS -

PERLAWANAN

Jika aku
mati
aku yakin
bakal diselenggarakan
Pemakaman Agung . . .
Kehati-hatian
para pencari
datang untuk menyaksikan
apakah aku
benar-benar
Mati . . .
atau sekedar
mencoba membuat
Keonaran . . .

James A. FMANUEL

BANGKITLAH. BLUES

Blues
Tak pernah mendaki bukit
Atau duduk di atas atap
Di bawah cahaya bintang.

Blues
Baru saja merunduk
Dan melenguh di jalanan
Menggenggam cangkir pinjaman.

Blues
Berpindah-pindah duduk
Meneguk,
Mengerami kemarin.

Bangkitlah, Blues,
Terbang.
Pelajari apa artinya
Menjadi lebih tinggi.

Fenton JOHNSON

NYANYIAN NEGRO PEDAGANG KELILING

*(pola lagu ini dinyanyikan seorang Negro
pedagang keliling di sebatang jalanan Chicago)*

Nyonya yang baik,
Aku punya gandum dan bit,
Bawang, dan juga polong,
Serta kentang yang manis.

Nyonya yang baik,
Belilah untuk John dan May;
Dan jika kerja telah usai,
Pukullah Sadie.

Nyonya yang baik,
Aku punya gandum dan bit,
Bawang, dan juga polong,
Serta kentang yang manis.

Julia FIELDS

TIADA WAKTU UNTUK PUISI

Tengah malam tiada waktu untuk
Puisi—

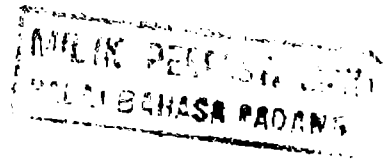
Hati terlampau
tenang
Semangat terlampau lamban
dan bebal—

Tapi paginya!
Dengan sinar matahari di mata
dan napas seseorang—
Dan semua awan jingga
Bagaikan sifon kimono
Dan kabut putih-jingga
Yang melompat dan menggulung

Ah, kan kusalami pagi
Seolah tak pernah kujumpai sebelumnya
Dan cuma mendengar bahwa itu
adalah ini dan itu,
Desas-desus yang cukup sopan dilontarkan,
Tak ada lagi hinaan diucapkan.

Dan di tengah kabut putih-asing itu
Aku kan puas menyusuri lorong-lorongnya
tanpa sepatu maupun topi
yang menaungi jalanku menjauhi rumah
tak ubahnya bagaikan
kucing tak punya sarang
Menggenggam getaran tawa dalam
Bebuluku
Yang mengapung entah dari mana
dan menuju ke arah apa-peduli.

Tak ada kabut putih-jingga
tengah malam
cuma sebuah dunia yang jauh
Dan juga
Tengah malam tiada waktu buat puisi.



Langston HUGHES

NEGRO BICARA TENTANG SUNGAI

Aku mengenal sungai-sungai :
Aku mengenal sungai setua bumi dan lebih tua tinimbang
aliran darah manusia dalam urat-uratnya.

Jiwaku tumbuh jauh di bawah bagaikan sungai.

Aku berendam di sungai Purat ketika fajar masih belia.
Aku dirikan teratakku di tepi sungai Kongo yang menumbuhkan
daku sampai tetentu

Aku memandang lepas sungai Nil dan membangun piramid di atasnya.
Kudengar senandung sungai Mississippi ketika Abe Lincoln
menghilirinya ke New Orleans, dan telah kulihat dadanya
berlumpur membalur semua keemasan waktu matahari terbenam.

Aku mengenal sungai-sungai :
Tua, sungai-sungai yang remang.

Jiwaku tumbuh jauh di bawah bagaikan sungai.

Langston HUGHES

KUMIMPIKAN SEBUAH DUNIA

Kumimpikan sebuah dunia di mana manusia
Tidak lagi menghina orang lain,
Di mana cinta akan memberkahi bumi
Dan kedamaian menghiasi segenap lorongnya.
Kumimpikan sebuah dunia di mana semua
Akan tahu jalan kemerdekaan yang manis,
Di mana ketamakan tak lagi melemahkan jiwa
Atau pun kelobaan melayukan saat kita.
Dunia impianku di mana orang hitam maupun putih
Rumpun bangsa apa pun kau,
Akan membagi anugrah bumi
Dan setiap insan merdeka.
Di mana kemalangan akan gantungdiri,
Dan keriaan, bagaikan permata,
Mengunjungi hasrat setiap insan.
Seperti demikian yang kumimpinkan—
Dunia kita!

Langston HUGHES

PERSILANGAN

Kakekku seorang tua berkulit putih
Dan nenekku berkulit hitam.
Jika aku pernah mengutuk leluhurku yang putih
Kucabut kembali kutukan itu.

Jika aku pernah mengutuk nenekku yang hitam
Dan mendoakannya agar tinggal di neraka.
Aku menyesali napsu yang jahat itu
Dan kini mendoakannya agar dia sejahtera.

Kakek meninggal di rumah besar yang megah.
Nenek berpulang di bawah atap teratak.
Aku sendiri penasaran: jika aku mati
Apakah aku tergolong yang putih, atautkah yang hitam?

Ted JOANS

SUARA DALAM KEPIKUKAN

Jika kau melihat/seorang lelaki/berjalan
menyusuri jalan yang hiruk-pikuk/bicara nyaring/kepada
dirinya sendiri
janganlah berlari/dalam arah yang berlawanan
tapi dekatilah ia segera/karena ia seorang *penyair!*

Tak ada yang harus kautakuti/dari seorang penyair
kecuali kebenaran

Angeline W. GRIMKE

JEMARI HITAM

Baru saja kupandang sesuatu yang indah
Langsing dan tenang.
Menentang langit keemasan, kemilau
Batang sipres yang tegak,
Peka,
Sempurna.
Jemari yang hitam
Menuding ke atas.
Mengapa, manis, jemarimu masih juga hitam?
Dan mengapa kau menuding ke atas?

Claude McKAY

GEDUNG PUTIH

Pintumu terkatup buat wajahku yang tegang,
Dan akupun tajam bagaikan baja oleh kecewa;
Tapi kumiliki keberanian dan kemuliaan
Untuk menghalau kegusaranku dengan bangga dan tegak.
Lelantai marmer hilang terbakar di bawah kakiku,
Kebuasan yang menjengkelkan, menuruni jalanan sopan;
Dan nafsu mengoyak daya-hidupku ketika aku berlalu.
Di mana keberanian memancarkan pepintu kacamu yang tertutup.
Oh, aku harus mencari kearifan setiap saat,
Jauh di bawah dadaku yang murka, nyeri dan mentah,
Dan di dalamnya kutemukan tenaga insan-perkasa
Mencengkramku ke dalam aksara-aksara undang-undangmu.

Georgia Douglas JOHNSON

PENYAIR BICARA

Apa saja yang telah kauperbuat dalam hidup?
Dari situ pola-pola yang kautenun
Terbayang :
Hidupmu adalah kutub jimatmu,
Helai-helai pakaian,
Hidupmu.

Betapa saja cinta yang telah kaulakukan?
Betapa sarat dan padatnya pemberianmu?
Karena hidup cumalah mencinta
Dan mencinta cuma memberi.

Helene JOHNSON

JALAN

Ah, jalan kecil. semua mendengung dalam semilir angin,
Bukit lempung yang melompat hilang di tengah pohonan.
Catatan penuh darah dari sariawan yang mengombak mempesona.
Tertangkap dalam semak yang mengantuk
Dan terbentang dalam bait lagu tunggal nyanyian yang tenang
Ah, jalan kecil, coklat bagaikan warna kulitku.
Keindahan hambalan-hambalanmu bagaikan kebanggaan langkah kaki
Debu segala debu, tak seharusnya mereka membenjutmu
Muncul pada satu teriakan berbingkai emas dan melimpah

LeRoi JONES

AHIR MANUSIA ADALAH KEINDAHANNYA

Dan ketenangan
yang mencicipi hanya
sebuah pertalian
akan kacau.

Kau akan menyalami

kota-kota yang mati
di bawah bentukmu.

Bayangan tunggal

tengah hari
bagaikan pohon yang hidup
dengan daun-daunnya
bagaikan awan

jiwa tanpa bobot
terhadap kepercayaan cinta yang bergerak
bagaikan hari yang gelap
dan layu, kering.

Mereka bicara bersenandung, siapa
yang belum pernah dengar lagu;
tentang hidup
terhadap apa mati merupakan dongeng
untuk anak-anak mereka.

Bruce McM. WRIGHT

MASALAH AFRIKA

Hitam adalah penjara yang tersedia,
Pusaran jam yang tersekat
Berkejaran ke dalam keseluruhan,
Merangkak dalam hati yang menyesal
Pahit dalam rima yang liar,
Pahit di dinding-dinding;

Hitam adalah hantu yang menari
Dalam waktu di dalam
Dinding-dinding yang retak. Waktu memusar
Orbit yang pucat dalam kesurupan,
Dan merangkak di bawah, di dalam daging
Tempat kegelapan mengalir;

Hitam adalah gurun yang terbakar,
Sungai Niger dan Sasandra yang mengalir,
Dari mana Jalur Tengah melintang
Membelah Benua Malan
Dari Kamerun ke Karisbrooke
Menyebabkan kesadaran tak bisa lewat;

Hitam adalah tempat kuil beratap lalang terbakar
Mewangi untuk memahatkan kayu ebon
Tempat para pedagang mendukakan ayahku,
Diri dan kediamannya,
Di antara patung-patung mati dalam gemetar
Dalam bianglala rumpun bangsanya.

Richard WRIGHT

PUISI HOKKU

Aku bukan siapa juga
Matahari musim gugur yang merah terbenam
Membawa namaku pergi

Bangkitkan semangatmu yang bagaikan siput!
Kau setengah berada dalam rumahmu
Dan setengahnya lagi di luaran!

Di tengah salju yang berjatuhan
Bocah yang tertawa menangkap kedua tapak-tangannya
Sampai memutih

Turunilah lurus petak ini
Lantas belok kanan, di sana kan kautemukan
Sebatang persik yang sedang berbunga

Dengan hidung mengendus-endus
Seekor anjing membaca tilgram
Pada sebatang pohon yang basah

Musim semi menggigil
Di tengah bau gumpalan kabut
Yang membusuk di bawah matahari

Kota siapa yang kautinggalkan
O hujan musim semi yang liar dan menghanyutkan
Dan ke mana pula kau menuju?

Gagak terbang demikian cepat
Hingga ia tinggalkan temannya yang kesepian
Tercecer jauh di atas tegalan

(terjemahan Ayatrohaédi)

RIWAYAT HIDUP

Gwendolyn B. BENNETT dilahirkan di Giddings, Teksas. Melanjutkan studinya di Universitas Columbia. Minatnya terhadap senitupa menyebabkannya juga memperdalam pengetahuan di Academie Julian dan Ecole de Pantheon di Paris.

Waring CUNEY lahir tahun 1906 di Washington, DC, belajar di berbagai sekolah dan konservatori di Washington, Pennsylvania, Boston dan Roma. Karyanya "No Images" yang ditulisnya semasa masih mahasiswa, memperoleh hadiah nasional untuk puisi. Karya tersebut diterbitkan tahun 1926, lalu betulangkali terbit dalam kumpulan puisinya yang lain, atau dalam bungaranpai.

Paul Laurence DUNBAR (1872-906) pernah bekerja melayani elevator di Dayton, Ohio, 1893. Tahun tersebut dapat dianggap sebagai awal babak baru dalam dunia sastra Amerika Hitam. Karyanya yang terbit tahun itu, *Oak and Ivy* cuma sedikit menarik perhatian, tetapi karya berikutnya *Majors and Minors*, 1895, merupakan pembuka jalan ke arah ketenarannya melalui *Lyrics of a Lowly Life*, 1896. Dengan hadiah puisi nasional yang ia peroleh untuk karya itu, ia merupakan orang Negro pertama yang memperoleh penghargaan demikian tinggi. Karyanya terakhir terbit secara anumerta *Complete Poems*, 1913. Ia meninggalkan karena menderita tebase.

James A. EMANUEL, lahir tahun 1921. Sajak-sajaknya muncul dalam *Phylon* dan berkala sastra lainnya. Disertasinya pada Universitas Columbia, 1962, membicarakan cerita-pendek Langston Hughes.

Mari E. EVANS yang lahir di Toledo, Ohio ini, sekarang tinggal di Indianapolis, Indiana sebagai seorang pegawai pemerintah. Lebih mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mendidik kedua orang anaknya, di samping menulis sajak.

Julia FIELDS, lahir tahun 1938 di Alabama. Guru sebuah Sekolah Lanjutan di Bessemer, setelah lulus dari Knoxville College di Tennessee.

Angeline W. GRIMKE (1880-958) bertahun-tahun lamanya menjadi guru Bahasa Inggris di Washington, DC., di berbagai sekolah lanjutan. Lakonnya yang terbit dari 3 babak, *Rachel*, terbit tahun 1921.

Donald Jeffrey HAYES lahir tahun 1904 dan minatnya terhadap musik sama besar seperti terhadap sastra. Sajak-sajaknya terutama muncul dalam *Harpers Bazaar*, *Good Housekeeping* dan *This Week*. Beberapa di antaranya diarahkan untuk musik.

Langston HUGHES yang lahir tahun 1902, telah menulis berjilid-jilid puisi, lalen maupun ceritapendek, antara lain *Langston Hughes Reader*. Mulai menulis ketika masih mahasiswa di Cleveland, Ohio. Mulai terkenal dengan kumpulan puisinya *The Weary Blues*, 1926. Juga menulis novel, buku anak-anak, buku-buku berisi kisah sejarah, di samping menulis artikel buat majalah.

Ted JOANS lahir 1928 di atas sebuah perahu tambang di Cairo, Illinois. Lulus Universitas Indiana.

Fenton JOHNSON (1886-958) yang merupakan anak-tunggal dari keluarganya, banyak menulis dan memanggungkan lakon di Pekin Theatre yang terletak di South State Street, Chicago. Di samping itu, juga menerbitkan sebuah majalah "kecil". Kumpulan puisinya yang pertama, **A Little Dreaming**, terbit tahun 1914. Karyanya yang lain **Visions of the Dusk** yang terbit beberapa tahun kemudian, jelas sekali menunjukkan kuatnya pengaruh Paul Laurence Dunbar terhadapnya.

Georgia Douglas JOHNSON dilahirkan di Atlanta, Georgia, pada tahun 1886. Belajar musik di Oberlin Conservatory, Ohio. Menjadi guru, kemudian bekerja sebagai pegawai pemerintah. Tetapi menulis tetap merupakan pekerjaannya yang utama. Kumpulan liriknya, **The Heart of Woman**, terbit 1918, yang kemudian disusul oleh **Bronze**, 1922, **An Autumn Love Cycle**, 1928 dan **Share My World**, 1962.

Helene JOHNSON lahir di Boston, dan merupakan penyair termuda yang turut memunculkan apa yang disebut "Negro Renaissance", di Harlem pada tahun duapuluh-an. Secara tetap penyair wanita ini menyumbangkan tulisannya kepada **Opportunity: A Journal of Negro Life**, **Vanity Fair**, dan beberapa yang lainnya.

Le Roi JONES lahir tahun 1934. Telah menerbitkan beberapa buah karya, antaranya dalam **Yugen**, majalah yang diterbitkannya sendiri. Kumpulan yang pertama berjudul **Preface to a Twenty Volume Suicide Note**, terbit tahun 1961. Yang kedua berjudul **The Dead Lecturer**, 1963.

Claude McKAY (1891-948) mula-mula menerbitkan karyanya di tanahairnya sendiri, Jamaika. Pergi ke Amerika Serikat untuk belajar Ilmu Pertahanan pada Tuskegee Institute di Alabama, kemudian pada Kansas State University. Dua tahun kemudian pindah ke New York, dan mulailah keterlibatannya dengan dunia sastra. Kumpulan puisinya yang pertama diterbitkan di London tahun 1919, **Spring in New Hampshire**, ketika beberapa lama tinggal di sana. Sekembalinya ke Amerika, menjadi redaktur **Liberator** yang dipimpin oleh Max Eastman. Kumpulan berikutnya, **Harlem Shadows**, terbit 1922. Kemudian ia cuma menulis prosa, tetapi kumpulannya yang terakhir diterbitkan secara anumerta, berupa kumpulan puisi juga, **Selected Poems**, 1953.

Bruce McM. WRIGGITT yang lahir pada tahun 1918 ini lulusan Lincoln University, Pennsylvania. Jadi tentara selama Perang Dunia Kedua. Semasa perang, terbit kumpulan puisinya, **From the Shaken Tower**, 1944.

Richard WRIGHT (1908-60) menjadi terkenal karena **Black Boy**, 1945, yang merupakan otobiografinya. Lima tahun sebelum itu, dari tangannya telah lahir **Native Son**, yang juga memberikan kesan cukup sensasionil. Ia lama menetap di New York, banyak berkelana ke mana-mana, tetapi kemudian melewati sisa usianya di Paris, bersama dengan keluarganya.

DAFTAR ISI
MAJALAH BUDAJA DJAJA
TAHUN KE TUJUH/1974

Abdul Hamid		
Sistem ruang pendidik INS Kayutanam		427
Abud Prawirasumantri		
Pemakaian bahasa Sunda dalam pemerintaban desa di Jawa Barat	531
Alfian		
Tingkah laku politik dan masalah integrasi nasional di Indonesia	414
Cendekiawan dan pembangunan masyarakat	517
Ajip Rosidi		
Danan untuk pengembangan kebudayaan (catatan bulan ini)	60
Kebudayaan dan pendidikan (catatan bulan ini)	130
Pahlawan dan orang lain (catatan bulan ini)	194
Perlu perpustakaan di setiap KBRI (catatan bulan ini)	258
Kata pengantar	321
Menghadirkan kembali masa lampau (catatan bulan ini)	386
Membina saling mengerti antar suku bangsa (catatan bulan ini)	449
Jakarta: Pusat pertumbuhan seni nasional (catatan bulan ini)	514
Kesusastraan Sunda dan kesusastran nasional Indonesia	650
Kesusastran Sunda dan kesusastraan kebangsaan Indonesia	699
Apip Mustopa		
Bayang-bayang. Bukit-bukit di seberang Cipancar (sajak-sajak)	14
Asrul Sani		
Pemikiran dan saran-saran tentang pengembangan seni pertunjukan kontemporer/modern	32
Ayatrohaedi		
Singa Waterloo. Bulan terakhir. Rumput jalanan. Menonton Don Pasquale. Akhirnya bungapun mekar. Di dalam dan di luar istana Versailles. Sepi dan gelisah. Dari suatu perpisahan. Barangkah Huttan Amsterdam, suatu senja. Monschau. Danau Ruhr yang tenang. Tigapuluhitiga Catatan kecil tentang Belanda (sajak-sajak)	105
Puisi Afrika Hitam	241
Beberapa pikiran tentang pentingnya penelitian basa-basa daerah di Indonesia	301
Mengapa harus wawancara langsung?	407
Puisi Amerika Hitam	417

Baziduhu Zebua	
Ibu. Gemuruh laut. (sajak-sajak)	296
Boen S. Oemarjati	
Arah perkembangan kesusastraan Indonesia mutakhir ; Puisi + drama ?	398
Cecep M. Yuhyar	
Anak-anakan. Pengemis (sajak-sajak)	239
Edi Pramana	
Kritik sekedarnya buat ide penyegaran faham keagamaan Islam di Indonesia dan reaksi atas adanya ide tersebut	119
Emha Ainun Nadjib	
Di subuh langitkah menggegar. Kubakar cintaku. Tentu anginlah yang menyembunyikan wajah kasihku di tengah ombak hari. Membayang beribu warna di angkasa (sajak-sajak)	545
Fuad Hasan	
Catatan-catatan tentang masalah sosial & budaya kini, dan pengaruh- nya terhadap manifestasi artistik	230
Gerard Termorshuizen	
Indonesia dalam sastra Belanda	211
Pro-Indonesia dalam sastra kolonial sebelum dan sesudah Multatuli ...	732
Goenawan Mohamad	
Teater Indonesia mutakhir: Sebuah catatan	335
Catatan tambahan untuk "Kapal-Kapai"	703
Harijadi S. Hartowardjo	
Sastra, seni dan budaya (catatan bulan ini)	714
Harsja W. Bachtjar	
Filologi dan pengembangan kebudayaan nasional kita	36
Pendidikan calon-calon ahli sastra daerah dan pertumbuhan kebudayaan nasional	69
Hoed, B.H.	
Peranan mahasiswa dalam sistem pendidikan di Universitas	84
Idrus, A.	
Idiosinkrasi dalam sajak-sajak Chairil Anwar	468
Ignas Kleden	
Krisis iman: masalah atau kekhilafan?	98
Jos Daniel Parera	
Menuju pengembangan istilah ilmiah	686
Kuntowijoyo	
Batu pualam. Waktu. Suara pabrik (sajak-sajak)	696
Mahbub Djunaidi	
Dunia sastra bagi saya	262

Putu Wijaya	
Dag-dig-dug (drama)	579
Rahman Arge	
Telunjuk-telunjuk yang menuding-nudling (sajak)	50
Ramadhan K.H.	
Perang ekonomi (catatan bulan ini)	578
Rita Oetoro	
Meditasi (sajak)	544
Rosihan Anwar	
Usmar Ismail yang saya kenal dan cita-cita film nasionalnya	196
Rusli A. Malem	
Perjalanan. Krueng Daroi. Pinto khop (sajak-sajak)	46
Rustandi Kartakusuma, Mh.	
Sastra tanpa kebanggaan nasional	327
Said, Moh.	
Hidup sederhana, arti dan maknanya	271
Sides Sudyarto D.S.	
Aku ada, jadi aku berontak!	226
Soebardi, S.	
Mangku Negara IV: Mistik Islam dalam karya-karyanya	176
Suhagio Sastrowardojo	
Kerancuan pribadi Rendra-Lorca	2
Pendekatan kepada roman Atheis	548
Sudarmadji	
Seni lukis Indonesia dewasa ini	406
Sudjojono, S.	
Pengalaman saya di zaman Jepang dan zaman revolusi	717
Sugiarto Sriwibawa	
Gempal pukal, denting bening. Jembatan tua, kuburan tua. Pertemuan malam di Kanda. Socotra '61 (sajak-sajak)	421
Suryabrata, B.	
Kesenian Cirebon	538
Sutan Takdir Alisyahbana	
Politik bahasa nasional dan pembinaan bahasa Indonesia	664
Syu'bah Asa	
Kapai-kapai, dengan agama di belakangnya	700
Taruman	
Lelaki itu (sajak)	118
Teguh Karya	
Penyutradaraan film dalam improvisasi	403

Toeti Heraty	
Sajak-sajak 33	133
Umar Junus	
Antara realitas dan imaginasi : Telegram (tinjauan buku)	299
UU Hamidy	
Beberapa catatan mengenai panggilan dalam keluarga di Indonesia	285
Perubahan struktur sosial dan merosotnya cerita rakyat	707
Wahyu Sihombing	
Pengantar diskusi dari Dewan Kesenian Jakarta	322
Masalah educational theatre	452
Wiratmo Sukito	
Perlukah kultur politik?	399
Yudo Herbeno	
Lagu mabuk para Malaikat (sajak)	425
Yus Rusyana	
Pasifik. Yang selalu membayangi (sajak-sajak)	298
Interferensi morfologis pada tuturan dwibahasawan Sunda- Indonesia	680
Zakaria M. Passe	
Engkaulah atas rahmat dan kesepian (sajak)	48
"Nun Parisi", naskah sastra tua dari Aceh	276

INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI ROJI'UN

Ikut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas berpulangnya ke rahmatullah :

Bapak Prof. SJAFAEI SUMARDJA

Guru Besar ITB Bandung, pada tanggal 12 Desember 1974, dan dimakamkan di Bandung;

dan

Sdr. BING SLAMET

dalam usia 47 tahun, pada tanggal 19 Desember 1974 dan dimakamkan di Pemakaman Karet, Jakarta.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. menerima segala amal shaleh kedua beliau, melapangkan tempat di alam barzakh dan mudah-mudahan kedua beliau di yaumul-akhir kelak mendapat tempat yang aman, tentram, bahagia di sisi Ilahi. Mudah-mudahan pula para keluarga yang ditinggalkan diberi-Nya keteguhan iman dan kesabaran dalam menghadapi cobaan yang berat itu.

Pimpinan majalah BUDAJA DJAJA

Pimpinan DEWAN KESENIAN JAKARTA

MASIH TERSEDIA

<i>Sajak Ladang Jagung</i> (kumpulan sajak) oleh Taufiq Ismail	Rp. 250,—
<i>Ular dan Kabut</i> (kumpulan sajak) oleh Ajip Rosidi	Rp. 250,—
<i>Sajak-sajak 33</i> (kumpulan sajak) oleh Tuty Herati	Rp. 250,—
<i>Simphoni</i> (kumpulan sajak) oleh Subagio Sastrowardojo	Rp. 130,—
<i>Pecahan Ratna</i> (kumpulan sajak) oleh Aoh K: Hadimidja	Rp. 250,—
<i>Sajak-sajak Sepatu Tua</i> (kumpulan sajak) oleh W.S. Rendra	Rp. 250,—
<i>Romansa Kaum Gitana</i> (kumpulan sajak Federico Garcia Lorca) diterjemahkan oleh Ramadhan K.H.	Rp. 250,—
<i>Buku Puisi</i> (kumpulan sajak) oleh Hartojo Andangdjaja	Rp. 315,—
<i>Rindu Dendam</i> (kumpulan sajak) oleh J.E. Tatengkeng	Rp. 150,—
<i>Aduh</i> (drama) oleh Putu Wijaya	Rp. 250,—
<i>Ichtsar Sejarah Sastra Indonesia</i> oleh Ajip Rosidi	Rp. 1000,—
<i>Kesusastraan Sunda Dewasa Ini</i> oleh Ajip Rosidi	Rp. 1000,—
<i>Raden Saleh</i> disusun oleh Baharudin Marasutan (edisi biasa)	Rp. 1000,—
(edisi lux)	Rp. 1000,—

Tersedia di toko-toko buku, atau pesanan langsung
nambah ongkos kirim 10%, minimum Rp. 175,—

B.P. PUSTAKA JAYA
Jl. Kramat II No. 31A
J a k a r t a.